

**PETIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP ILMU PENGETAHUAN ALAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Disusun Oleh:

Hasan Fadli Hasibuan

NIM:171410617

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2022 M/1443 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasan Fadli Hasibuan
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410617
Jurusan : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Petir Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam.

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus PTIQ Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan



Hasan Fadli Hasibuan

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKIRIPSI

**“Petir Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu
Pengetahuan Alam.”**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Stara
Satu (S1) Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:


Hasan Fadli Hasibuan

NIM: 171410617

Telah selesai bimbingan oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 17 Agustus 2022

Menyetujui:
Pembimbing Skripsi



Dr. Lukman Hakim, MA

TANDA PENGESAHAN SKIRIPSI

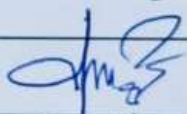
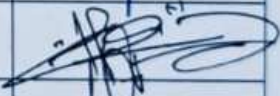
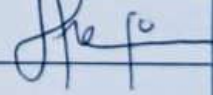
“Petir Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam.”

Disusun Oleh:

Nama : Hasan Fadli Hasibuan
Nomor Pokok Mahasiswa : 171410617
Jurusan : Ilmu Al Qur’an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujian pada sidang munaqasah pada tanggal:

Tim Penguji

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
3	Ansor Bahari, MA	Penguji	
4			

Jakarta, 17 Agustus 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

MOTTO

HASBIYALLAH

-Hasan Fadli Hasibuan-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang tiada terhingga kepada kita semua terkhusus kepada penulis sendiri sehingga dapat kiranya menulis dan mengkaji ilmu keislaman dan dapat berkontribusi dalam dunia keilmuan yang semoga kelak kontribusi keilmuan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas terkhusus dalam penulisan skripsi ini, sebagai syarat wajib untuk memenuhi persyaratan tugas akhir stars satu pada Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta. Dengan harapan besar semoga dapat kiranya menjadi penelitian yang bermanfaat dan dilanjutkan kedepannya sehingga dapat melengkapi dan dikembangkan di kemudian hari nanti oleh pembaca dan masyarakat luas.

Keberhasilan dari penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan serta bantuan dan kolaborasi dari banyak sekali pihak terkait, skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta. di kesempatan kali ini penulis ucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga atas do'a, dukungan, bantuan, arahan, bimbingan serta motivasi kepada:

1. H. Abdul Hadi Hasibuan, Bsc dan Ibunda Nur Jelita selaku Orang tua tercinta, yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis selama pelaksanaan magang dan selama proses pembuatan laporan magang.
2. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan

kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Dosen pembimbing dan Kepala Program Studi Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Para guru dan dosen yang selalu senantiasa mendoakan penulis agar bisa menyelesaikan skripsi dengan hasil yang sempurna.
6. Teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakarta (PTIQ) Jakarta yang senantiasa mengingatkan dan menjadi supporter setia penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan berlipat ganda.

Penulis merupakan manusia biasa dan sangat sadar betul bahwa masih banyaknya kekurangan serta keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca agar bisa menjadi pengembangan di penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi aamiin.

Jakarta, 17 Agustus 2022

Penulis

Hasan Fadli Hasibuan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i

ـَ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xviii
ABSTRAK	xx

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah.	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah.	5
D. Tujuan Penelitian.	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	8

BAB II. TAFSIR ‘ILMI DAN PETIR DALAM ILMU PENGETAHUAN ALAM

A. Tafsir ‘ <i>Ilmi</i>	10
1. Pengertian Tafsir ‘ <i>Ilmi</i>	10
2. Ayat-ayat Kauniah Landasan Tafsir ‘ <i>Ilmi</i>	12
3. Arah dan Tujuan Tafsir ‘ <i>Ilmi</i>	15
B. Pengertian Petir	16
C. Jenis-jenis Petir	19
1. Petir dari Awan ke Bumi.....	19
2. Petir di Dalam Awan.....	19
3. Petir Vulkanik	19
4. Petir dari Awan ke Awan	19
D. Bahaya Petir	20
1. Bahaya Petir pada Manusia.....	20
2. Bahaya Petir pada Pohon	20

3. Bahaya Petir pada Bangunan	20
-------------------------------------	----

BAB III. PENAFSIRAN AYAT-AYAT PETIR DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Petir	21
B. Ayat-ayat tentang <i>Ar-Rad, Al-Barq, As-Saiqah</i>	22
1. QS. Al-Baqarah [2] ayat 19.....	22
2. QS. Ar-Ra'd [13] ayat 13	29
3. QS. Al-Baqarah [2] ayat 19	33
4. QS. Al-Baqarah [2] ayat 20.....	35
5. QS. Ar-Ra'd [13] ayat 12	37
6. QS. An-Nur [24] ayat 43	38
7. Q.S. Ar-Rum [30] ayat 24	40
8. Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 55.....	42
9. Q.S. An-Nisa" [4] ayat 153	45
10. Q.S. Ar-Ra'd [13] ayat 13	46
11. Q.S. Fuşşilat [41] ayat 13	47
12. Q.S. Fuşşilat [41] ayat 17	47
13. Q.S. Az- Żariyat [51] ayat 44.....	49
C. <i>Ar-rad, Al-barq, As-Saiqah</i> Menurut Kitab Tafsir.....	50
1. Periode Tafsir Klasik	50
2. Periode Tafsir Modern	52

BAB IV. MAKNA PETIR DALAM AL-QURAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN ALAM

A. Kajian Semantik Petir Dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam..	55
1. <i>Ar-rad</i>	57
2. <i>Al-barq</i>	57
3. <i>As-saiqah</i>	58
B. Kajian Saintik Relevansi Makna <i>Ar-Ra'd, Al-Barq As-Şā'iqah</i>	58
1. Guruh/Thunder	58
2. Kilat/Lightning.....	61
3. Petir/Thunderbolt	62

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
-----------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	75
----------------------	-----------

ABSTRAK

Dalam ilmu fisika, Petir/kilat merupakan salah satu dampak listrik alami dalam atmosfer Bumi yang tidak dapat dicegah yang timbul akibat lepasnya salah satu muatan listrik baik positif maupun negatif yang terdapat di dalam awan. Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa alam, seperti cuaca yang dapat menjadi rahmad ataupun azab, dari sekian banyak kejadian alam di dalam Al-Qur'an, petir sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut, sebuah kejadian alam yang menggambarkan kuasa serta kebesaran Allah SWT. Di samping itu al-Qur'an memiliki banyak sifat ajaib yang menunjukkan bahwa al-Quran merupakan pengungkapan kebenaran asal Allah. salah satu keajaiban itu artinya bukti bahwa sejumlah kebenaran ilmiah yang baru bisa diungkap manusia menggunakan teknologi abad ke-20, sudah dinyatakan al-Qur'an di 1400 yang dahulu. banyak bukti ilmiah yang dinyatakan secara sangat mendalam serta padat menggunakan ayat al-Qur'an baru ditemukan menggunakan teknologi abad ke-20, serta ini justru lebih menandakan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah. Para ilmuwan yang fokus terhadap penelitian lingkungan meyakini bahwa agama memainkan peranan yang sangat penting terhadap persepsi publik mengenai rekayasa lingkungan serta dalam ilmu pengetahuan. Konsep-konsep agama bisa berperan sangat penting bagi ilmu pengetahuan alam sebagaimana konsep - konsep yang datang dari kalangan saintis, insinyur.

Skripsi ini disusun oleh penulis menggunakan metode penafsiran maudhu'i dengan pendekatan atau corak tafsir 'ilmi. Kemudian metodologi penulisannya adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penulis disini bukan untuk mencocok-cocokkan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan terkhusus dalam hal ini petir. Namun disini penulis mencoba menjelaskan tentang adanya isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam terkhusus masalah petir, agar kiranya senantiasa bisa diambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sehingga terciptalah ilmu pengetahuan alam yang menjunjung nilai-nilai keislaman.

Dalam peneliti ini penulis menemukan bahwa petir dalam al-Qur'an diungkapkan dalam tiga term yaitu Ar-Ra'd, Al-Barq, Aṣ-Ṣā'iqah. Proses terjadinya petir menurut al-Qur'an sama dengan proses petir dalam ilmu pengetahuan alam. Adapun penjelasan secara spesifik berdasarkan pendekatan ilmy kebanyakan dari para mufasir di atas menafsirkan ketiga kata tersebut sebatas pada arti secara lughawi (kebahasaan) tidak tafṣili (detail). Para mufassir yang penulis sebutkan di atas tidak menjelaskan secara rinci tentang fenomena-fenomena dari proses terjadinya Ar-Ra'd, Al-Barq, dan Aṣ-Ṣā'iqah, begitu juga tidak disebutkan tentang hikmah dari diciptakannya Ar-Ra'd, Al-Barq, dan Aṣ-Ṣā'iqah.

ABSTRACT

In physics, lightning is one of the natural electrical effects in the Earth's atmosphere that cannot be prevented that arises due to the release of one of the electric charges, both positive and negative, contained in the cloud. In the Qur'an found verses relating to natural events, such as weather that can be mercy or punishment, of the many natural events in the Qur'an, lightning is very interesting to study further, a natural event that describe the power and greatness of Allah SWT. In addition, the Qur'an has many miraculous properties which show that the Qur'an is a revelation of the truth from God. One of these miracles means evidence that a number of scientific truths that humans could only uncover using 20th century technology, were already stated in the Qur'an in the 1400s ago. Many scientific evidences that are stated in a very deep and dense manner using the verses of the Qur'an have only been discovered using 20th century technology, and this actually indicates that the Qur'an is the word of Allah. Scientists who focus on environmental research believe that religion plays a very important role in public perception of environmental engineering as well as in science. Religious concepts can play a very important role in natural science as well as concepts that come from scientists, engineers.

This thesis was compiled by the author using the maudhu'i interpretation method with an 'scientific interpretation' approach or style. Then the writing methodology is qualitative descriptive analytic. The author's goal is not to match the contents of the verses of the Qur'an with scientific theories, especially in this case lightning. However, here the author tries to explain about the signs of the Qur'an related to natural science, especially the problem of lightning, so that the positive values contained in it can always be taken, so that natural science is created that upholds Islamic values.

In this study the authors found that lightning in the Qur'an is expressed in three terms, namely Ar-Ra'd, Al-Barq, Aş-Şā'iqah. The process of lightning according to the Qur'an is the same as the lightning process in natural science. As for the specific explanation based on the scientific approach, most of the commentators above interpret the three words only in terms of lughawi (linguistic) not tafili (details). The commentators mentioned above did not explain in detail about the phenomena of the process of Ar-Ra'd, Al-Barq, and Aş-Şā'iqah, nor did they mention the wisdom of the creation of Ar-Ra'd, Al-Barq, , and Aş-Şā'iqah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu yang Allah Subhanahu Wata'ala turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang menjadi tuntunan serta panduan dalam menjalani kehidupan di dunia ini serta menjadi panduan menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhiratnya kelak. Al-Qur'an menjadi kitab suci umat muslim yang mengajarkan secara sempurna semua aspek keilmuan, baik dalam ilmu tata cara beribadah, bersosialisasi dan bermasyarakat bahkan ilmu alam serta teknologipun kalau dikaji lebih dalam maka kita akan menemukan begitu lengkapnya Al-Qur'an mengajarkan seluruh aspek keilmuan tersebut.

Alam yang diciptakan Allah yang mempunyai kesempurnaan ciptaan dengan berbagai macam jenis ciptaan-NYA serta sangat amat luas ini Allah amanahkan terhadap hambanya dari kalangan manusia sebab hanya manusia yang bisa mengatur serta memimpin bumi ini menggunakan tuntunan yang diajarkan oleh Allah melalui rasul-NYA. Inilah amanah khalifah di bumi sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah ayat 30. menjadi seorang khalifah maka kewajibannya ialah mengurus tatanan di muka bumi ini supaya tidak terjadi kerusakan, amanah itu meliputi bumi serta segala isinya.¹

Jika kita lihat dari QS. An-Nur ayat 43, Allah memperlihatkan proses terjadinya berbagai keajaiban di langit ciptaan-Nya pada seluruh penjuru makhluk-Nya yang tinggal di muka bumi ini, kilauan kilat yang disebutkan dalam ayat tersebut merupakan kilauan cahaya yang bertarung dilangit bumi sehingga menciptakan fenomena alam yang terjadi sebelum turunnya hujan di langit.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

¹ Saba Zaidi Abrori, "Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Tafsir Tematik)", Skripsi pada institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 1.

Artinya: “Tidaklah engkau melihat bahwasanya Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian Dia mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, yaitu dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan” (QS. An-Nur: 43)

Pada kurun waktu belakangan ini sangat seringkali terjadi kejadian alam yang menyebabkan keresahan masyarakat, baik dalam segi cuaca, gempa, serta kejadian alam lainnya terkhusus persoalan cuaca yang hampir setahun lebih tidak menentu serta sering mengakibatkan kerusakan seperti hasil panen para petani serta musibah banjir dll.

Dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa alam, seperti cuaca yang dapat menjadi rahmad ataupun azab, dari sekian banyak kejadian alam di dalam Al-Qur'an, petir sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut, sebuah kejadian alam yang menggambarkan kuasa serta kebesaran Allah SWT.²

Di samping itu al-Qur'an memiliki banyak sifat ajaib yang menunjukkan bahwa al-Quran merupakan pengungkapan kebenaran firman Allah. salah satu keajaiban itu artinya bukti bahwa sejumlah kebenaran ilmiah yang baru bisa diungkap manusia menggunakan teknologi abad ke-20, sudah dinyatakan al-Qur'an di 1400 yang dahulu. banyak bukti ilmiah yang dinyatakan secara sangat mendalam serta padat menggunakan ayat al-Qur'an baru ditemukan menggunakan teknologi abad ke-20, serta ini justru lebih menandakan bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah.³

Para ilmuan yang fokus terhadap penelitian lingkungan meyakini bahwa agama memainkan peranan yang sangat penting terhadap persepsi publik mengenai rekayasa lingkungan serta dalam ilmu pengetahuan. Konsep-konsep agama bisa berperan sangat penting bagi ilmu pengetahuan alam sebagaimana konsep - konsep yang datang dari kalangan saintis, insinyur, dan pembuat kebijakan, maka daripada itu merupakan suatu kajian yang menarik bagi peneliti supaya mempelajari al-Qur'an dengan memakai pendekatan sains serta mengungkap fenomena-fenomena alam yang terjadi terkhusus yang berkaitan

² M. Fikrillah, *Skripsi “Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq dan As-Sa'iqah Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)”*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016) hal.2.

³ Harun Yahya, *Al-Qur'an Dan Sains*. (Jakarta,Pt Syamil Cipta Media, 2002), hlm 81

dengan ilmu pengetahuan alam. sebab al-Qur'an adalah petunjuk dan panduan hidup manusia serta salah satu hubungan manusia dengan ciptaan Allah yaitu dengan pendekatan alam semesta. Allah sudah menyampaikan petunjuk-petunjuk mengenai keadaan serta keteraturan alam ini dalam al-Qur'an dan melalui sains dan hal tersebut dapat dijelaskan secara teoritis.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui perantara Jibril pada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk bagi umat muslim di seluruh global. Kitab yang mempunyai banyak sekali macam aspek keilmuan ini harus dibaca dan diamalkan. di dalamnya banyak membahas perihal ilmu pengetahuan, di antaranya ilmu sosial, ilmu kesehatan, ilmu alam, ilmu agama, dan lain-lain.

Dalam ilmu fisika, Petir/kilat merupakan salah satu dampak listrik alami dalam atmosfer Bumi yang tidak dapat dicegah yang timbul akibat lepasnya salah satu muatan listrik baik positif maupun negatif yang terdapat di dalam awan. Ditinjau dari tempatnya terjadinya, pelepasan muatan listrik dapat terjadi di dalam satu awan (Inter Cloud, IC), antara awan dengan awan (Cloud to Cloud, CC) ataupun dari awan ke Bumi (Cloud to Ground, CG).⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami hubungan keterkaitan ilmu pengetahuan alam dengan prosedur alam yang Al-Qur'an sendiripun menukil dan membahas kejadian alam tersebut baik sebagai pelajaran atau I'brah maupun sebagai ancaman dan peringatan kepada ummat manusia sebagai tanda kekuasaan Allah subhanahu wata'ala. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 20 yang berbunyi:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :” Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.

Dari ayat di atas kita dapat menyimpulkan bagaimana Al-Qur'an menelaskan fenomena sumber energi yang terdapat pada petir sebagai salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang selalu eksis bahkan menjadi penemu awal ilmu kelistrikan. Mirisnya dewasa ini ummat muslim yang seharusnya menjadi yang paling awalnya mengenalkan sumber energi yang telah Allah perkenalkan di dalam Al Qur'an agar menjadi pedoman hidup manusia, akan tetapi malah

⁴ Deni Septiadi, Safwan Hadi, and Bayong Tjasyono, 'Karakteristik Petir Dari Awan Ke Bumi Dan Hubungannya Dengan Curah Hujan', *Jurnal Sains Dirgantara*, 8.2 (2011), 129–38.

menjadi sebaliknya non muslimlah yang menjadi pelopor ilmu energi di abad modern ini, bahkan dasar temuan mereka merupakan dari peninggalan manuskrip ulama yang terdahulu yang mengkaji ilmu alam dan dikembangkan oleh barat dan barat mengklaim bahwa temuan itu merupakan temuan mereka. Al-Qur'an juga menjelaskan kisah fenomena kehidupan manusia yang memanfaatkan sinar atau kilatan petir sebagai alat penerang atau lampu dikala gelapnya malam yang menjadi sumber energi listrik statis yang mana energi listrik itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu : listrik statis dan listrik dinamis. Dalam situasi sekarang ini umat manusia berlomba-lomba menciptakan sumber energi untuk memenuhi kebutuhan bangsanya masing-masing serta menjadikannya sumber pertahanan bangsa yang siap menghadapi musuh apabila terjadi pertempuran seketika. Bangsa yang besar di zaman sekarang diukur dari kehebatannya terhadap sumber daya alam dan energi termasuk energi nuklir, maka oleh sebab itu umat muslim harusnya berlomba-lomba untuk menandingi umat selain islam dalam pengakjian dan penemuan sumber energi yang Allah subhanahu wata'ala sudah cantumkan di dalam Al-Qur'an sehingga kedepannya umat muslim di dunia semakin disegani dan di hormati dan tidak ditindas oleh bangsa selain islam.

Dari ayat di tersebut seakan-akan petir selalu memberikan ancaman ketika telah menggelapnya langit sebagai pertanda akan turunnya hujan tetapi faktanya petir bisa menimbulkan manfaat yang begitu besar bagi alam, seperti penunjuk jalan dikala gelap dan bahkan sumber energi listrik. Ayat tersebut bukan hanya memberikan pertanda akan adanya sumber energi bagi kehidupan manusia akan tetapi juga mengingatkan manusia tentang fenomena sifat manusia yang rentang berubah-ubah laksana sinar sambaran petir yang terkadang semangatnya tinggi terkadang bisa hilang bahkan lebih parah daripada itu.⁵

Pendapat seperti itu seakan-akan bertentangan dengan ayat di atas, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang petir, oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencoba mengangkat sebuah tema yaitu "PETIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN ALAM" (Studi Tafsir Tematik). Begitu banyaknya fenomena alam yang berfokus pada energi terbarukan yang Al-Qur'an sendiri telah menjelaskannya ribuan tahun sebelum ilmu teknologi itu sendiri berkembang pesat seperti sekarang ini. Oleh karena itu alasan penulis mengangkat tema di atas adalah ingin mengumpulkan dan memaparkan tentang bagaimana eksistensi Al-Qur'an tentang perkembangan zaman terkhusus di zaman yang penuh dengan energi terbarukan sekarang ini.

⁵ Saba Zaidi Abrori, "Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Tafsir Tematik)", h. 3.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis dapat menarik beberapa poin masalah yang bisa penulis identifikasi terkait judul penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para ulama terhadap petir?
2. Bagaimana karakteristik petir?
3. Bagaimana proses terjadinya petir?
4. Bagaimana dampak dan manfaat petir terhadap makhluk hidup sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an?
5. Sebab terjadinya petir?
6. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat petir pada ilmu pengetahuan alam?

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi kajian terhadap 13 ayat-ayat petir sehingga pembahasan selain tentang ayat tersebut dan fenomena alam lainnya seperti angin dan cahaya tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran makna petir dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna petir dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui konteks makna petir dalam ilmu pengetahuan alam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana dan pemikiran ke islamian, bagi pengembangan studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, untuk kepentingan studi lanjutan dalam kajian tafsir dengan pendekatan Tematik. Dan juga menambah referensi keilmuan (khazanah) islam terhadap penafsiran al-Qur'an tentang makna petir dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan alam.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan-pengembangan studi tafsir terutama dalam kajian paradigma tafsir yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam yang berupa petir dan bagaimana hubungannya dengan ilmu pengetahuan alam.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya tinjauan pustaka, penelitian kita menjadi lebih jelas sumbernya dan bisa diketahui perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis akan merujuk kepada beberapa literatur kepustakaan. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dengan tema pembahasan kali ini, diantaranya adalah:

Skripsi yang berjudul “Konsep Ar-Ra’d, Al-Barq Dan As-Saiqah Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir. Al-Qur’an Al Karim”, yang ditulis oleh mahasiswa bernama M. Fikrillah yang merupakan salah satu mahasiswa UIN Walisongo yang ditulis pada tahun 2016. Dalam skripsi ini, Fikri lebih menjurus permasalahannya kepada terfokus terhadap kitab. Jawahir fi tafsir Al-Qur’an saja. Perbedaannya dengan yang penulis sajikan disini adalah terletak pada konsep pokok pengkajian ulama tafsirnya, yakni penulis terfokus menggunakan pendekatan petir dalam perspektif Al Qur’an dan relevansinya dalam ilmu pengetahuan alam, dan analisisnya adalah Tafsir ilmi.

Skripsi yang berjudul “Air Sebagai Sumber Energi Dalam Perspektif Al-Qur’an”, yang ditulis oleh mahasiswa bernama Mohammad Nizam Bin Abd Latib. Penulis tersebut merupakan salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsi ini, Nizam lebih menjurus permasalahannya kepada terfokus terhadap fenomena air saja. Perbedaannya dengan yang penulis sajikan disini adalah terletak pada konsep pokok pengkajiannya, yakni penulis terfokus menggunakan pendekatan petir dalam perspektif Al Qur’an dan relevansinya dalam ilmu pengetahuan alam, dan analisisnya adalah Tafsir ilmi.

Skripsi yang berjudul “Perpindahan Panas Dalam Perspektif Sains Dan Al-Qur’an”, yang ditulis oleh Satriani. Salah satu mahasiswa Program Studi Studi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang ditulis pada tahun 2019. Dalam skripsi ini, ananda Satriani lebih fokus ke dalam ulasan ilmu fisika, serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pendidikan islam. Maka dari sinilah jelas perbedaannya, yakni penulis terfokus menggunakan pendekatan petir dalam perspektif Al Qur’an dan relevansinya dalam ilmu pengetahuan alam, dan analisisnya adalah Tafsir ilmi.

Skripsi yang berjudul “keabadian Air telaah teologi energi dalam islam dan hukum termodinamika”, yang ditulis oleh ananda Ija Suntana. Mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung yang ditulis pada tahun 2018. Dalam skripsi ini, ananda Ija lebih fokus pada lebih terfokus pada hukum termodinamika. Maka dari sini bisa terlihat perbedaan yang mencolok walaupun penulis sama-sama teologi energi yang sama, tetapi dari segi rujukan penafsirannya sangat jauh berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Taufiq Muharam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul, “Proses Turunnya Hujan dalam al-Qur’an (Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim). Skripsi ini membahas seputar penafsiran Tantawi Jauhari terhadap ayat-ayat tentang proses turunnya hujan.⁶

Jurnal yang ditulis oleh Arif Imam Mauliddin pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. “Telaah Kritis Makna Hujan Dalam al-Qur’an (Dalam Tafsir Ibn Kathir, Quraish Shihab dan Hamka)” jurnal tersebut menjelaskan penafsiran Ibn Katsir, Quraish Shihab dan Hamka tentang makna hujan sebagai rahmat, bencana dan fenomena alam. Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, kebanyakan dari peneliti sebelumnya membahas tentang energi dan fenomena alam lainnya seperti hujan dan dari pendekatan literatur Islam dan beberapa sudut pandang mufassir abad klasik sampai modern. Dari beberapa karya tulis yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa sejauh pengamatan penulis kajian dalam penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya. Yakni dalam hal spesifikasi objek kajian dan pendekatan yang digunakan untuk membahas tema tersebut. Penelitian ini mengkaji secara spesifik tentang ungkapan al-Qur’an terkait dengan makna petir dan penafsiran ayat-ayat petir yang disertai dengan pendekatan kepustakaan dan tematik. Maka hal inilah yang membuat penelitian penulis berbeda dengan apa yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja konsep energi dalam Al-Qur’an, penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini, dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.⁷

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan kata-kata. Lalu akhirnya semua data itu

⁶ Ahmad Taufiq Muharam, “Proses Turunnya Hujan dalam al-Qur’an (Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim)”(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

⁷ Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011) hal. 78.

dikumpulkan dan dirangkai menjadi sebuah kerangka penelitian, sekaligus disimpulkan ringkasan dari semua penjelasan penelitian itu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang energi dalam Al-Qur'an atau islam, macam-macamnya, dan sebagainya. Terlebih kepada buku-buku kitab para ulama dan juga literatur umum diluar keislaman seputar fisika dan kimia.
- 2) Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan website (internet) dengan mencocokkan tema penelitian ini. Agar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan penulis.

3. Langkah-langkah Penelitian

- 1) Menyertakan ayat dan terjemah yang terkait dengan tema penelitian ini yakni energy
- 2) Menyertakan munasabah, kontekstualisasi, dan asbabun nuzul ayat dalam surat yang terkait dengan tema tersebut.
- 3) Mengumpulkan semua data dari buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian ini.
- 4) Merumuskan kerangka teori dan kerangka penelitian tentang konsep energi secara sistematis dan teoritis sesuai dengan metode penelitian yang dipilih.
- 5) Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada “Buku Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al Qur'an dan Tarsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta” tahun 2022. Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan membagi pembahasannya dalam empat bab. Diantaranya sebagai berikut:

BAB I: Berisi tentang pendahuluan yang mendeskripsikan keseluruhan penelitian ini dengan uraian yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kerangka teori petir dalam ilmu pengetahuan alam.

BAB III: Berisi penjelasan tentang pengertian petir dalam al-Qur'an serta memaparkan term-term petir yang mencakup pengertian dan penjelasan penafsiran ayat barq, ra'd, sho'iqoh.

BAB IV: Pembahasan makna petir dalam Al-Qur'an kemudian pemaparan relevansi makna tersebut terhadap ilmu pengetahuan alam.

BAB V: Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, lalu saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan diakhiri dengan daftar pustaka.

BAB II

TAFSIR '*ILMI* DAN PETIR DALAM ILMU PENGETAHUAN ALAM

A. Tafsir '*Ilmi*

Pada sejarah perkembangan zaman penafsiran al-Qur'an selama ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti halnya ditemukannya perubahan serta perkembangan zaman baik berupa moral, teknologi juga sosial yang menghendaki pengembangan terhadap bentuk penafsiran sebelumnya yang bersifat ayat universal serta tidak terdapat kaitannya menggunakan penafsiran ayat – ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pokok kepercayaan yang sudah disepakati mayoritas para ulama ahlus sunnah wal jama'ah, selain itu dampak ditemukannya ilmu pengetahuan baru pula sangat berpengaruh terhadap perkembangan penafsiran ayat al-Qur'an yang bersifat universal, sebagai akibatnya tidak dapat untuk disangkal lagi bahwa dari zaman ke zaman penafsiran al-Qur'an mengalami perubahan serta perkembangan tanpa menambah atau mengurangi ayat Al Qur'an yang telah ada sebelumnya serta tidak bertolak belakang terhadap pokok-pokok ajaran islam yang telah disepakati mayoritas ulama ahlus sunnah wal jama'ah.

Penafsiran para ulama baik yang berasal dari zaman klasih maupun dari masa kontemporer pastilah akan ditemukannya corak penafsiran yang berbeda, hal ini ditimbulkan oleh adanya perbedaan latar belakang kehidupan, politik, geografis wilayah, pengetahuan, dan sosial budaya akan sangat mempengaruhi corak penafsiran ulama tersebut. Pada ilmu al-Qur'an keragaman penafsiran tersebut diistilahkan dengan al-Laun yang secara harfiah merupakan warna.

Berhubung penelitian ini berkaitan dengan pembahasan ayat-ayat yang berhubungan dengan petir dalam al-Qur'an, dan pendekatan analisis yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan tafsir 'ilmy, maka berikut ini penjelasan mengenai tafsir 'ilmy:

1. Pengertian Tafsir '*Ilmy*

Tafsir ilmi terdiri dari dua istilah kata yaitu tafsir yang secara bahasa mengikuti wazan "*taf'il*", artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna- makna rasional.⁸ Ilmi yang secara bahasa ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti Sains, ilmu bahasa/sastra,

⁸ Manna" al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-mazni (Jakarta:pustaka al-kautsar,2004), 407-408.

ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Jadi, tafsir ‘ilmi merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur‘an berdasarkan pendekatan ilmiah.

Ayat-ayat yang ditafsirkan merupakan ayat kauniah.⁹ Dengan cara mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur‘an, kaitannya dengan teori-teori ilmu pengetahuan umum dan sebagainya.¹⁰

Lebih lanjut lagi Husain Adz-Dzahabi memberikan definisi tafsir ilmi yaitu: “Metode penafsiran yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur‘an. Tafsir ilmi mencoba menggali dimensi ilmu pengetahuan alam yang terkandung dalam Al Qur‘an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat pendekatan falsafi”.¹¹ Sedangkan Abd Al-Majid Abd As-Salam Al-Mahrasi juga memberikan Batasan yang mirip terhadap tafsir ilmi, yaitu: “Tafsir yang mufasirnya mencoba menafsirkan ibarat-ibarat dalam Al-Qur‘an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dengan pendekatan ilmu pengetahuan alam serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan alam dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi”.¹²

Dijelaskan juga tentang tafsir ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha agar mengungkap korelasi ayat-ayat kauniah pada Al-Qur‘an menggunakan bidang ilmu pengetahuan agar menunjukkan kebenaran kemukjizatan Al-Qur‘an.¹³ Meskipun Al-Qur‘an bukan naskah ilmu pengetahuan, tetapi di dalamnya banyak ditemukan isyarat yang berkaitan erat terhadap ilmu pengetahuan, dan motivasi manusia mendalaminya.

⁹ Kata kauniah berasal dari akar kata al-kaun, yang berarti yang dijadikan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna bahasa tersebut, tafsir kauniah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan kepada ayat-ayat al-Qur‘an. Tafsir kauniah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari suatu ayat al-Qur‘an. Ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam al-Qur‘an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur‘an dan penggalian berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur‘an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain. Ali Hasan al-Arifi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terjemah Ahmad Arkom, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 62-63.

¹⁰ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur‘an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 195

¹¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur‘an*, (Pustaka Setia: Bandung 2004), 109.

¹² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur‘an*, 109.

¹³ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur‘an: Praktis dan Mudah*, 195.

Maka bisa disimpulkan bahwa tafsir ilmi merupakan penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu bagian ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁴ Atau dapat kita pahami bahwa mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Tafsir ilmi memiliki prinsip bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga tidak mungkin halnya Al-Qur'an bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau sains modern.¹⁵ Dari segi pendekatannya Tafsir Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu *Tafsir bi al-Matsur* (riwayat) dan *Tafsir bi al-Ra'yi* (akal), namun ada pula yang mencoba menggabungkan keduanya secara signifikan, yaitu mengambil riwayat yang menjadi patokan penting dalam memahami Al-Qur'an serta menggunakan rasio dan penalaran yang juga menjadi salah satu keharusan dalam menafsirkannya disebut dengan *al-Tafsiri al-Atsary al-Nazhariy* atau *al-Naqdiy*.¹⁶ Dalam hal ini, tentunya perlu diperhaikan perihal riwayat-riwayat yang digunakan adalah riwayat yang shahih, yang dapat dimintai pertanggung jawabannya dan penalarannya pun sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah serta mufasirnya sendiri memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan.¹⁷

2. Ayat-ayat Kauniyah Landasan Tafsir 'Ilmi

Menganalisis teks wahyu tentu saja akan tidak sama dengan menggunakan teks lainnya. Hal itu sebab wahyu dilihat menjadi teks yang sarat menggunakan makna serta penafsirannya dilihat relevan serta sesuai dengan segala keadaan, baik objek, zaman atau lingkungan di mana seorang mufasir itu berada.¹⁸

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung perihal masalah ilmu-ilmu sains serta teknologi oleh para pakar tafsir dianggap menjadi ayat kauniyah atau *ulûm*.¹⁹ Adapun beberapa kaidah yang diterapkan oleh para aktivis tafsir ilmi dalam melakukan analisis terhadap ayat Al-Qur'an. Kaidah-kaidah tafsir Ilmi menganalisis ayat kauniyah sebagaimana berikut:

a. Kaidah Kebahasaan

Memahami kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi yang ingin memahami Al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya maupun ilmu yang

¹⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, 108.

¹⁵ U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 34.

¹⁶ Abdullah karim, *Rasionalitas penafsiran Ibnu Athiyah*, (Banjarmasin:IAIN Antasari Press,2015), 81.

¹⁷ Abdullah karim, *Rasionalitas penafsiran Ibnu Athiyah*, 91.

¹⁸ Andi rosadisastra, *metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial*,(Jakarta: Amzah, 2007), 146

¹⁹ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Tafakur,2013), 175.

terkait dengan bahasa seperti *I'rab, nahwu, tashrīf*, dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufasir.²⁰

Kaidah kebahasaan merupakan unsur dasar sebab terdapat sebagian orang yang berusaha menyampaikan legitimasi dari ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah namun mengabaikan kaidah kebahasaan ini.²¹ oleh sebab itu, kaidah kebahasaan ini merupakan prioritas primer saat seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

b. Memperhatikan Korelasi Ayat

Seorang mufasir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping wajib memperhatikan kaidah kebahasaan mirip yang sudah disebutkan, mufasir pula dituntut supaya memperhatikan hubungan ayat (munāsabah al-ayat) baik sebelum maupun sesudahnya. Mufasir yang tidak mengindahkan aspek ini bisa terjerumus bahkan tersesat ketika menyampaikan pemaknaan terhadap Al-Qur'an.

Sebab penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan berdasarkan pada hubungan makna ayat-ayatnya, sebagai akibatnya kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat setelahnya.²² Sehingga dengan mengabaikan hubungan ayat dapat menyesatkan pemahaman atas suatu teks.

c. Berdasarkan Fakta Ilmiah yang Telah Mapan

Sebagai kitab suci yang mempunyai otoritas kebenaran yang pasti, maka ia tidak bisa disejajarkan terhadap teori-teori ilmu pengetahuan yang bersifat bisa berubah. Maka daripada itu, seorang mufasir hendaknya tidak menyampaikan pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an kecuali menggunakan hakikat-hakikat atau kenyataan-kenyataan ilmiah yang sudah mapan serta telah sampai pada standar tidak terdapat penolakan atau perubahan pada pernyataan ilmiah tersebut, serta berusaha menjauhkan dan juga tidak memaksakan teori-teori ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an.²³ Ayat-ayat Al-Qur'an harus menjadi dasar dan landasan, bukan menjadi objek penelitian karena harus menjadi rujukan adalah ayat-ayat Al-Qur'an, bukan ilmu yang bersifat eksperimental.²⁴

²⁰ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja. 2004), 161.

²¹ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 162.

²² M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 163.

²³ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 164.

²⁴ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, hal.169 Seorang mufasir harus memiliki ilmu pengetahuan lainnya, seperti perubahan sosial dan ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini didasarkan atas prinsip al-Qur'an yang diturunkan sebagai rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, maka al-Qur'an akan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat (shalih li kulli zaman wa makan). Sebagai contoh Surat al 'Alaq ayat 2: Ayat tersebut mengungkap tentang penciptaan manusia. Para ulama berpendapat mengenai kejadian manusia dari „alaqa yaitu darah beku atau segumpal darah yang merupakan keadaan janin pada hari pertama kejadiannya. Pandangan lain dikemukakan oleh

- d. Corak tafsir ilmi pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir tahlili (analitik). Sehingga kajian tafsir ilmi pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan, tetapi justru sebaliknya, membingungkan bagi para pembacanya.²⁵

Misalnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep penciptaan manusia, yang dalam terminologi Al-Qur'an diilustrasikan sebagai suatu proses evolusi dengan menggunakan beberapa term yang berbeda-beda. Satu sisi manusia diciptakan dari tanah, namun di sisi lain ia diciptakan dari air, atau air mani yang hina. Jika ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki term yang sama ini tetap dikaji secara parsial dan berdiri sendiri, tentu konsep yang dihasilkan pun juga bersifat parsial dan tidak utuh. Akibatnya, pemaknaan atas persoalan tersebut akan menjadi pertentangan dalam Al-Qur'an²⁶

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa perlu digaris bawahi dan perlu di perhatikan, dalam usaha memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengambil corak ilmi. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

1. Setiap muslim, bahkan setiap orang, berkewajiban untuk mempelajari dan memahami kitab suci yang dipercayainya, walaupun hal ini bukan berarti bahwa setiap orang bebas untuk menafsirkan atau menyebarluaskan pendapat-pendapatnya tanpa memenuhi seperangkat syarat-syarat tertentu.
2. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya khusus ditujukan untuk orang-orang Arab yang hidup pada masa Rasulullah saw. dan tidak pula hanya untuk masyarakat abad ke-20, tetapi untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Mereka semua diajak berdialog oleh Al-Qur'an serta dituntut menggunakan akalnyanya dalam rangka memahami-memahami petunjuk-petunjuk-Nya. Dan kalau disadari bahwa akal manusia dan hasil penalarannya dapat berbeda-beda akibat latar belakang pendidikan, kebudayaan, pengalaman, kondisi sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka adalah wajar apabila pemahaman atau penafsiran seseorang dengan yang lainnya, baik dalam satu generasi atau tidak, berbeda-beda pula.

Muraice Maurice Bucaille, yang menegaskan bahwa sesuai dengan penemuan kedokteran kata „alaa seharusnya diterjemahkan dengan “sesuatu yang tergantung”, bukan darah beku, karena darah beku tidak dalam proses kejadian manusia dan yang dikenal adalah ovum yang dibuahi melekat pada dinding rahim setelah beberapa hari. Dalam hal ini, Quraish Shihab juga memberikan perbandingan antara penegasan ayat al-Qur'an dan memberikan penegasan dan konsepsi embriologi tentang proses kejadian manusia. Dengan demikian, kaidah ilmu pengetahuan sangat diperlukan juga dalam memahami al-Qur'an.

²⁵ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 47.

²⁶ M. Nor. Ichwan, *Tafsir Ilmy*, 171.

3. Berpikir secara kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman dan iptek dalam kaitannya dengan pemahaman Al-Qur'an tidak berarti menafsirkan Al-Qur'an secara spekulatif atau terlepas dari kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati oleh para ahli yang memiliki otoritas dalam bidang ini.
4. Salah satu sebab pokok kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan a-Qur'an adalah keterbatasan pengetahuan seseorang menyangkut subjek bahasan ayat-ayat Al-Qur'an. Seorang mufasir mungkin sekali terjerumus ke dalam kesalahan apabila ia menafsirkan ayat-ayat kauniyah tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang astronomi, demikian pula dengan pokok-pokok bahasan ayat yang lain.

Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pokok di atas, ulama-ulama tafsir memperingatkan perlunya para mufasir khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran ilmiah untuk menyadari sepenuhnya sifat penemuan- penemuan ilmiah, serta memperhatikan secara khusus bahasa dan konteks ayat- ayat Al Qur'an.²⁷

Oleh karena itu pada perkembangannya, paradigma tafsir ilmiah menggunakan metode tafsir tematik yaitu penafsiran ayat-ayat dengan menentukan terlebih dahulu suatu topik, lalu ayat-ayat tersebut dihimpun dalam satu kesatuan yang kemudian melahirkan sebuah teori.²⁸ Dengan demikian, bagi seorang mufasir ilmi sebaiknya menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema pembahasan, sehingga dapat sampai kepada makna hakiki.²⁹

3. Arah dan Tujuan Tafsir 'Ilmi

Memanfaatkan ilmu pengetahuan manusia dengan tujuan untuk menguatkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam beberapa contoh yang tidak sedikit dapat kita jumpai seorang mufasir atau penulis memanfaatkan penemuan-penemuan ilmiah baru untuk memperkuat ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tersebut tanpa ia ingin menuntaskan sebuah permasalahan dengan menyebutkan penemuan-penemuan ilmiah itu. Kita dapat menemukan contoh-contoh untuk hal ini dalam beberapa permasalahan berikut ini:

- 1) Peranan air dalam kehidupan; "Dan Kami menjadikan dari air segala sesuatu yang hidup." (Q.S. Al-Anbiyâ' /21:30)

²⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 205-206.

²⁸ M. Nor. Ichwan, *Tafsir Ilmy*, hal. 171.

²⁹ Ahmad as-shouwy DKK, *mukjizat al-Qur'an dan as-sunah tentang IPTEK*, (Jakarta:gema insani press,1995). Hal. 26-27.

2) Realita berpasangan-pasangan di alam makhluk hidup: "Dan dari setiap sesuatu Kami jadikan berpasangan supaya kamu ingat." (Q.S. al- Dzāriyat/51:49)

Peran angin dalam mewujudkan awan dan hujan; "Dan Allah adalah Dzat yang telah mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, dan kemudian Kami menggiring awan tersebut ke arah negeri yang mati." (Q.S. Fāthir/35:9) Kita juga dapat melihat hal ini di dalam surah an-Nur, ayat 43, surah al-Rūm, ayat 48, dan surah al-A'rāf, ayat 57.

Menyingkap rahasia-rahasia pemaparan Al-Qur'an di dalam buku-buku tafsir masa lalu membuktikan bahwa para penulis tafsir itu hanya mencari kemukjizatan Al-Qur'an di dalam kefasihan kata ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, pada abad-abad terakhir ini, di bawah pengaruh penemuan-penemuan ilmiah telah terbukti bahwa penjelasan Al-Qur'an memiliki presisi³⁰, elegansi³¹, dan poin-poin yang sangat jeli.³²

B. Pengertian Petir

Menurut Kamus akbar Bahasa Indonesia petir adalah suatu kilatan listrik di udara yg disertai menggunakan bunyi gemuruh dikarenakan bertemunya antara dua awan yaitu awan yg bermuatan listrik positif dan awan yg bermuatan listrik negatif maka timbullah sebuah petir yg memiliki bunyi yg sangat keras bunyinya, yang terdengar dengan secara tiba-tiba.³³

Petir adalah tanda-tanda listrik alami pada atmosfer bumi yang tidak bisa dicegah, yang terjadi mengakibatkan lepasnya muatan listrik yang ada di dalam awan baik positif ataupun negatif. Pabla (1981) dan Price (2008), sesuai tempatnya, pelepasan muatan listrik bisa terjadi pada bagian dalam satu awan (Inter Cloud, IC), antara awan dengan awan ataupun dari awan ke bumi (Cloud Ground-CG).

Badai petir (*Thunderstorm*) umumnya terjadi sebab adanya awan-awan Cumulonimbus (Cb) yang mempunyai ketebalan hingga beberapa kilometer. Awan Cb ini dapat terdiri atas satu sel tunggal kecil (single cell), atau dapat pula berupa satu sel yang sangat besar (super cell), atau mampu pula terdiri atas banyak sel yang berukuran besar serta kecil membuat sebuah barisan dan dikenal dengan squall line. Awan Cb ini terjadi diakibatkan adanya konveksi udara lembab yang kuat pada bagian atas. Indonesia menjadi wilayah tropis yang 70% nya terdiri atas perairan, dimana perairan merupakan tempat yang sangat baik bagi pertumbuhan awan-awan ini. Gambaran sekilas mengenai awan Cb ini

³⁰<http://kbbi.web.id/presisi>. Diakses 12 Desember 2021. Artinya ketelitian.

³¹<http://kbbi.web.id/elegansi>. Diakses 12 Desember 2021. Artinya kerapian.

³² Muhammad Nor Ichwan *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk Raya, 2001), 253.

³³<https://kbbi.web.id/petir>. Diakses pada 12 Desember 2021

bisa dilihat pada gambar 1. Pada gambar 2 juga diperlihatkan beberapa jenis awan lain, khususnya berdasarkan ketinggian.³⁴

Awan Cumulonimbus merupakan jenis awan cumulus yang memiliki ketebalan vertikal yang cukup besar serta terdiri atas berbagai macam kristal es di permukaan serta tetes air pada bagian bawah. Ciri ini mengakibatkan awan Cb akan menurunkan hujan deras (*shower*) pada saat yang singkat. tetapi, sesudah periode hujan deras hujan gerimis (*drizzle*) masih mampu terjadi serta mampu terjadi sangat lama. Selain hujan deras, dampak terjadinya upward serta downward yang kuat, awan ini juga seringkali menimbulkan kilat (*lightning*) serta guruh (*thunder*) sebab terbentuknya lapisan elektrik positif dan negatif pada awan. Cumulonimbus semacam inilah yang seringkali dianggap badai guruh (*thunderstorm*). seperti disebutkan sebelumnya, thunderstorm dapat terjadi pada sebuah awan tunggal, baik yang radiusnya kecil (*single cell*) begitu pula yang radiusnya besar (*super cell*). akan tetapi thunderstorm juga terjadi dalam kumpulan beberapa sel awan (*multi cell*) dengan area presipitasi yang besar juga. Konveksi sel tunggal biasanya dipicu oleh pemanasan yang kuat yang mengakibatkan massa udara naik dengan sangat cepat serta kuat³⁵

Badai guruh (*Thunderstrom*) merupakan proses pelepasan muatan listrik awan-awan konvektif yang ditandai dengan adanya kilat (*lightining*) dan guruh. Sedangkan kilat merupakan proses loncatan bunga api listrik yang sangat kuat yang terjadi antara medan muatan listrik diantaranya: Awan dengan awan (*inter cloud*), awan dengan massa udara (*cloud and air mass*) serta awan dengan permukaan bumi (*cloud and ground*). energi pelepasan petir itu begitu hebat sampai mengakibatkan rentetan cahaya, panas, dan suara menggelegar yang disebut geluduk atau geledek. Terdapat pula yang menyebut guntur atau halilintar, geluduk, guntur, atau halilintar ini bisa menghancurkan bangunan, membunuh manusia serta memusnahkan pohon. Sedemikian besarnya tenaga petir itu sampai-sampai langit menjadi terang.

Proses terjadinya petir bersumber dari awan bisa terbentuk apabila udara yang mengandung air bergerak ke atas. Di wilayah yang lebih tinggi, maka tekanan serta suhu atmosfer akan lebih rendah sebagai akibatnya udara yang mengandung uap air akan mengembang dan berubah menjadi dingin. Sebagian uap airnya mengkondensasi sehingga terbentuklah awan seperti terlihat pada lampiran gambar 3.

Awan yang bisa menyebabkan petir merupakan awan Cummulonimbus. dianggap demikian sebab terjadi pemisahan muatan (polarisasi) dampak adanya

³⁴ Taufik Hidayat, "Relasi Spasial Sambaran Petir Dengan Menara BTS Di Wilayah Pemukiman Kota Depok", *Tesis* pada universitas Indonesia, 2012, h. 9

³⁵ Taufik Hidayat, "Relasi Spasial Sambaran Petir Dengan Menara BTS Di Wilayah Pemukiman Kota Depok", h. 10

angin keras yang meniup awan lebih tinggi. Polarisasi yang terjadi di awan Cumulonimbus bisa dijelaskan dengan memakai dasar teori listrik statis. Pemisahan muatan (polarisasi) terjadi dampak adanya angin keras bisa mengakibatkan turbulensi. Angin keras ke atas (*updraft*) membawa butiran-butiran air (*small liquid water droplets*) yang ada di awan ke daerah yang suhunya sangat rendah (*freezing level*).³⁶

Mayoritas masyarakat menganggap peristiwa petir merupakan suatu fenomena yang ditandai akan bahaya serta bencana yang tidak jarang pada kalangan masyarakat mulai dari yang kecil sampai yg tua merasa takut serta cemas saat terjadi petir, namun pada hakikatnya fenomena petir sangat erat kaitannya dengan manfaat serta berita gembira baik itu tentang proses akan turunnya hujan menjadi rahmat serta kesuburan bumi maupun sebagai penerang bagi musafir digelapnya malam, pada tahun 1750-an, salah seorang ilmuwan barat bernama Benyamin Franklin menemukan bahwa petir merupakan sebuah peristiwa listrik. Petir merupakan sebuah peristiwa lompatan listrik yang bertegangan tinggi yang terjadi di atmosfer. Ditinjau dari sifat fisik serta ciri petir maka tilaklah keliru bila petir, kilat, atau halilintar termasuk asal cahaya serta listrik. energi listrik yang dapat dilepaskannya sangatlah besar. Arus listrik yang terjadi sekali sambaran mencapai 10 coulomb pada perbedaan tegangan potensial sebesar 100 juta volt. Energi yang ditimbulkan mencapai 280 kwh, cukup untuk menghidupkan AC kamar selama dua minggu.³⁷

Jikalau medan listrik di udara mulai membesar menandakan potensial bertambah serta Bila beda potensial antara keduanya memiliki besaran yang relatif besar maka tentu akan terjadi suatu pelepasan muatan atau lightning Discharge supaya mencapai kesetimbangan maka terjadilah petir. Adapun besaran energi yang diperoleh serta ditimbulkan oleh satu sambaran petir mencapai 55 kwhours. bila sambarang tadi mengenai seseorang maka pasti akan mengakibatkan kematian orang tersebut serta Adapun Jika mengenai suatu benda seperti pohon atau gedung maka akan mengakibatkan kerusakan yang hebat.³⁸

C. Jenis – Jenis Petir

Petir merupakan kejadian alam yang ketika hujan akan turun, biasanya cuaca menjadi gelap karena mendung sekaligus disusul oleh petir yang

³⁶ Taufik Hidayat, “Relasi Spasial Sambaran Petir Dengan Menara BTS Di Wilayah Pemukiman Kota Depok”, h. 9.

³⁷ H. Bambang Pranggono, *Percikan Sains dalam Al Qur’an* (Bandung: Ide Islami, 2005), cet. V, h. 12.

³⁸ Deni Septiadi, Safwan Hadi, and Bayong Tjasyono, ‘Karakteristik Petir Dari Awan Ke Bumi Dan Hubungannya Dengan Curah Hujan’, *Jurnal Sains Dirgantara*, 8.2 (2011), h.129–38.

menyambar. Selain itu, petir juga identik muncul dengan disertai hujan ketika badai sedang berlangsung. Saat petir menyambar, tidak jarang banyak orang yang mengabadikan momen karena terkagum-kagum dengan keindahan petir.

Menurut Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional jenis-jenis kilat/petir terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:³⁹

1. Petir dari Awan ke Bumi (*Cloud to ground*), Merupakan jenis petir yang paling berbahaya dan merusak. Kebanyakan sambarannya bermuatan negatif yang berasal dari pusat muatan negatif pada awan bagian bawah dan menghantarkan muatan negatif ke bumi. Namun terkadang terjadi sambaran bermuatan positif pada saat berakhirnya badai guntur (*thunderstorm*). Sambaran positif juga sering terjadi selama musim dingin (*winter*).
2. Petir di dalam Awan (*Intracloud*) merupakan jenis petir yang paling sering terjadi karena adanya pusat-pusat muatan yang berbeda dalam satu awan.
3. Petir Vulkanik, petir vulkanik merupakan jenis petir yang hanya muncul jika terjadi suatu letusan gunung berapi. Jenis petir ini akan muncul tepat di atas gunung berapi yang sedang meletus sehingga jenis petir ini tergolong jenis petir yang jarang ditemukan atau jarang terjadi. Hal ini juga dikarenakan tidak semua gunung berapi memiliki asap dan juga gas yang sangat tebal Ketika sedang meletus.
4. Petir dari Awan ke Awan (*Inter Cloud*), jenis petir ini terjadi antara dua muatan pada awan yang berbeda dimana pelepasan muatan ini menjembatani kekosongan(*gap*) antara kedua awan ini.

³⁹ <https://dirgantara-lapan.or.id/mengenal-jenis-petir-dan-proses-terjadinya/> diakses pada 11 juni 2022

D. Bahaya Petir

Terdapat 3 macam klasifikasi bahaya petir yaitu:

1. Bahaya Petir pada Manusia⁴⁰

- 1) Apabila seseorang disambar petir, 50% kemungkinan akan meninggal sebab seringnya petir menyambar kepala atau salah satu telinga.
- 2) Kemudian petir tersebut menyerang kulit tubuh manusia sedalam beberapa cm sehingga terbakar, karena petir merupakan arus listrik yang sangat tiba-tiba dan aliran arus terjadi pada permukaan benda konduktor seperti daging.
- 3) Efeknya bisa mendapat serangan jantung, buta dan tuli dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Petir mempunyai dampak yang sangat besar apabila seseorang bisa hidup setelah tersambar petir bisa dipastikan kebanyakan sarafnya rusak permanen.

2. Bahaya Petir pada Pohon

- 1) Jika pohon tersambar petir maka cairan dalam batang atau cabang pohon akan kering seketika menimbulkan tekanan yang sangat kuat sehingga bisa terjadi ledakan.
- 2) Biasanya arus petir mengalir di bawah kulit pohon ke tanah sehingga pohon tercabik karena kulit pohon terkelupas tapi masih bisa tumbuh.
- 3) Kadang-kadang arus petir menjalar sampai pusat batang pohon sehingga daun pohon menjadi layu.
- 4) Oleh karena itu tidak aman berlindung di bawah pohon selama terjadi petir. Dahan dan ranting akan beterbangan dengan kecepatan sangat tinggi seperti peluru.⁴¹

3. Bahaya Petir pada bangunan

- 1) Apabila sebuah bangunan disambar petir, arus listrik akan mencari jalan yang bersifat konduktif terutama di sekitar sisi luar atau tepi luar bangunan, misalnya antena pipa saluran air dan pembuangan.
- 2) Seseorang yang sedang mandi, memakai telepon, cuci tangan atau memegang pipa logam secara langsung maupun tidak kemungkinan dapat tersambar petir.
- 3) Peralatan dari listrik bisa rusak oleh arus puncak yang besar atau oleh gelombang getar elektromagnetik.⁴²

⁴⁰ Fansury dkk, "Pengurangan Intensiti Medan Listrik Akibat Sambaran Petir Pada Menara Tiang Transmissi" Bandung: Institut Teknologi Bandung. 2012

⁴¹ Muliadi, R. A. dan Fitridayanti, Karakteristik dan Hubungan Aktivitas Petir Cloud To Ground dengan Curah Hujan. Pontianak: Universitas Tanjungpura. 2018

⁴² Taufik Hidayat, "Relasi Spasial Sambaran Petir Dengan Menara BTS Di Wilayah Pemukiman Kota Depok", h. 22

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PETIR DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Petir

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, maka setiap insan yang beriman haruslah berpegang teguh terhadap apa yang diturunkan oleh sang pencipta berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadist nabi yang disampaikan melalui lisan suci Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam sebagai pedoman bagi umat manusia yang menjelaskan banyak aspek kehidupan tidak hanya berkaitan tentang ibadah dan akhirat akan tetapi juga aspek tuntunan menggapai dunia dan akhirat seperti politik dan ilmu pengetahuan seperti yang akan penulis bahas yaitu berupa petir dalam Al-Qur'an dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan alam. Di dalam Al-Qur'an petir digambarkan dengan tiga istilah yaitu *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, *Aş-Şā'iqah*.

Definisi istilah *Ar-Ra'd* (guruh)⁴³ pada kamus Lisanul 'Arabi berarti bunyi yang berasal dari awan.⁴⁴ Sedangkan berdasarkan kamus KBBI *Ar-Ra'd* yang berarti guruh adalah suara menggelegar di udara ditimbulkan oleh halilintar.⁴⁵ Dalam KBBI guruh memiliki beberapa sinonim, yaitu geluduk⁴⁶, guntur⁴⁷, tagar⁴⁸, degam⁴⁹, serta dentung.

Adapun definisi asal istilah *Al-Barq* (kilat) dalam kamus *Lisanul Arabi* menurut sahabat Ibnu Abas ialah cambuk dari cahaya yang dipergunakan oleh malaikat menggiring awan.⁵⁰ Sedangkan dari KBBI *Al-Barq* yang berarti kilat merupakan cahaya yang merambat dengan sangat cepat, suatu cahaya yang berkilau, cepat sekali dalam waktu yang singkat.⁵¹ Sedangkan definisi *Aş-*

⁴³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab Indonesia Lengkap*, Cet. XIV, h. 508.

⁴⁴ Anshari. Jamluddin Muhammad Ibn al Manzhur al, *Lisan al'Arab*, Libanon: Dar al Ma'arif, 1981. Jild 2, h. 1669

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 497.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 456

⁴⁷ Guntur adalah suara menggelegar di udara yang disebabkan oleh halilintar, h. 495.

⁴⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 1409

⁴⁹ Degam adalah tiruan bunyi seperti bunyi guruh. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 341

⁵⁰ Ibn al-Mandhur, *Lisan al-Arabi*, hal.261.

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa *op. cit.*, hal. 723-724.

Ṣā'iqah (petir)⁵² artinya pada kamus *Lisānul 'Arabi* artinya api yang mematikan dari langit bersamaan dengan guruh yang sangat keras.⁵³ Sedangkan berdasarkan kamus KBBI *Aṣ-Ṣā'iqah* berarti petir merupakan bunyi yang sangat keras di udara biasanya bersamaan dengan kilat dari ledakan listrik serta halilintar.⁵⁴

Sebagaimana didalam terjemah Al-Qur'an versi Kementerian Agama RI bahwa *Aṣ-Ṣā'iqah* juga berarti halilintar, adapun definisi halilintar berdasarkan KBBI ialah cahaya yang berkelebat sangat cepat di langit, mata petir.⁵⁵ Menurut KBBI petir memiliki sinonim, yaitu geledek (guruh yang keras) serta degar.

B. Ayat-Ayat Tentang Ar-Ra'd, Al-Barq dan Aṣ-Ṣā'iqah

Al Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, maka setiap umat yang beriman dan memegang teguh terhadap Al Qur'an maka akan senantiasa berada dalam keselamatan baik didunia maupun di akhirat. Allah subhanahu wata'ala telah berfirman di dalam Al-Qur'an tentang beberapa ayat-ayat mengenai *Ar-Ra'd*, *Al-Barq* dan *Aṣ-Ṣā'iqah* yang telah tersebar di beberapa surat yaitu:

1) QS. Al-Baqarah [2] ayat 19

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: "Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, guruh, dan kilat. Mereka menyumbat dengan jari-jarinya,

⁵² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab Indonesia Lengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 778.

⁵³ Ibn al-Mandhur, *Lisan al-Arabi*, hal. 2450.

⁵⁴ Drs, Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), Cet. Ke-8, hal.

⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal. 504

menghindari suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir” (Q.S Al-Baqarah: 19)

Menurut wahbah al juhaili (w. 6 maret 1932 M/1351 H) Asbabun nuzul ayat ini adalah seperti yang di riwayatkan Ath-Thabari dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain tentang turunnya ayat ini. Kata mereka: Dulu ada dua orang munafik penduduk Madinah yang melarikan diri dari Rasulullah saw. ke orang-orang musyrik, lalu kedua orang itu diterpa hujan lebat yang disebutkan Allah ini: disertai guruh yang keras, petir, dan kilat. Setiap kali petir menyambar dan menerangi keadaan, mereka menutup telinga mereka dengan jari karena takut petir itu memasuki telinga mereka sehingga mereka tewas. Apabila kilat bersinar, mereka beralian di bawah cahayanya. jika tak muncul kilat, mereka tak bisa melihat apa-apa sehingga mereka diam di tempat, tak meneruskan perjalanan. Maka mereka pun berkata, "Mudah-mudahan pagi segera tiba, lalu kita datangi Muhammad dan kita baiat beliau" Setelah pagi menielang mereka menghadap beliau, menyatakan masuk Islam, dan membaiat beliau. Keislaman mereka bagus setelah itu. Allah menjadikan keadaan dua orang munafik yang kabur ini sebagai perumpamaan bagi orang-orang munafik yang berada di Madinah.⁵⁶

Biasanya ketika menghadiri majelis Nabi saw., orang-orang munafik menutupi telinga mereka dengan jari karena khawatir sabda Nabi saw. mengandung suatu ayat yang diturunkan berkenaan dengan mereka, atau khawatir mereka diingatkan dengan sesuatu sehingga mereka dibunuh, sebagaimana dua orang munafik yang kabur tadi menutup telinga mereka dengan jari. "Bila kilat menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu": Apabila harta mereka berlimpah dan mereka punya banyak anak serta mereka memperoleh rampasan perang serta kemenangan, mereka beralian di dalamnya dan berkata bahwa agama Muhammad saw. adalah agama yang benar lantas mereka pun terus memeluknya, sebagaimana kedua orang munafik tadi terus berjalan apabila cahaya kilat menerangi. "Dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti": Apabila harta dan anak-anak mereka binasa serta mereka tertimpa malapetaka, mereka berkata, "Ini gara-gara agama Muhammad!" maka mereka pun kembali menjadi kafir, sama seperti kedua orang munafik tadi yang berhenti di tempat tatkala tak ada kilat yang menyinari mereka.⁵⁷

⁵⁶ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Vol.1, hal.118

⁵⁷ Tafsir ath-Thabari (1/119)

Imam Ibnu Katsir (w. 1372 M/774 H) menafsirkan ayat tersebut seperti perumpamaan sebuah ketakutan yang mengguncangkan hati dan diantara keadaan orang-orang munafik itu adalah berada dalam rasa takut dan khawatir yang besar sebagaimana firman Allah dalam surah Al Munafiqun ayat 4 "Mereka mengira setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka."⁵⁸

Imam Al Qurtubi (w. 1273 M/ 671 H) dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang رَعْدٌ (guruh/halilintar). Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW tentang ar-ra'd, 'Itu apa sebenarnya?' Nabi SAW menjawab, 'Itu adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengatur awan. Dia membawa alat pemukul dari api. Dengan alat itu dia menghalau awan-awan ke tempat mana yang dikehendaki Allah. "Orang-orang Yahudi bertanya lagi, "Lalu suara yang kami dengar itu apa? "Nabi SAW menjawab, "Suara bentaknya, apabila membentak awan-awan, hingga sampai ke tempat yang diperintahkan Allah. "Lalu orang-orang Yahudi berkata, "Kamu benar." Ada lagi penafsiran lain dari para ulama tentang ar-ra'd ini. Namun yang jelas, ar-ra'd adalah nama suara yang kita dengar seperti yang dikatakan oleh Ali RA, dan ini sudah dimaklumi dalam bahasa Arab. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ar-Ra'd adalah angin yang terjepit di antara awan-awan, lalu mengeluarkan suara seperti itu."

Para ulama juga berbeda pendapat tentang بَرْقٌ (kilat). Diriwatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas -semoga Allah meridhai mereka- bahwa al barq adalah alat pemukul dari besi yang berada di tangan malaikat dan dipergunakan untuk menghalau awan. Saya (Al Qurthubi) mengatakan, "Yang jelas dari hadits At-Tirmidzi dan riwayat dari Ibnu Abbas, al barq adalah cambuk dari cahaya yang berada di tangan malaikat untuk membentak awan-awan. Namun ada riwayat dari Ibnu Abbas juga bahwa al barq itu adalah malaikat yang saling memandang. Ahli filsafat berkata, "Ar-Ra'd adalah suara benturan material awan-awan, sedangkan al barq adalah kilatan yang muncul akibat benturan tersebut." Ini jelas ditolak lagi bertentangan dengan dalil naqli. Wallaahu a'lam."⁵⁹

⁵⁸ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), hlm. 76

⁵⁹ Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 155-156

Menurut tafsir buya Hamka (w. 1981 M/1326 H) hujan diartikan sebuah tanda kesuburan setelah kemarau. Guruh dan petir diartikan menjadi proses terjadinya suatu hujan, mereka mengharapkan hujan akan tetapi mereka takut akan guruh, petir yang menjadi syarat terjadinya hujan. Sebab setiap kemarau Panjang pasti dilalui oleh gelap gulita langit dan petir yang menyambar-nyambar. Buya hamka menafsirkan makna petir dan guruh adalah perantara datangnya hidayah, seringnya peringatan-peringatan yang keras datangnya bersamaan dengan datangnya hidayah. Suara Rasulullah akan terasa keras seperti guruh dan petir sebab ajaran yang menurut mayoritas masyarakat bertentangan dengan adat biasanya menjadikan dakwah Rasulullah menjadi begitu mengerikan laksana petir dan guruh, akan tetapi dibalik guruh dan petir itu ada kabar gembira berupa hujan yang akan turun memberikan kesuburan pada gersangnya suatu wilayah, begitu pula jiwa seseorang.⁶⁰

Dalam ayat-ayat ini Allah Ta'ala membuat dua perumpamaan untuk menjelaskan keadaan orang-orang munafik dan menerangkan kekejian perbuatan mereka, demi menghukum mereka dan membongkar identitas mereka, sebab mereka menjadi duri dan penyakit bagi umat. Membuat perumpamaan adalah metode Al-Qur'an untuk menerangkan berbagai konsep dan menampilkan hal-hal abstrak yang samar dalam bentuk hal-hal konkret/ kasatmata yang jelas. Kedua perumpamaan ini menggambarkan keadaan cemas dan bingung dalam diri orang-orang munafik serta betapa cepatnya keadaan mereka terungkap.⁶¹

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan tentang jika perumpamaan pertama dapat tertuju kepada orang kafir dan atau munafik, perumpamaan kedua jelas tertuju kepada orang-orang munafik saja. Allah swt. melukiskan situasi yang mereka hadapi dengan firman-Nya: Atau seperti hujan lebat yang tercurah dari langit yakni langsung dari langit, tidak datang dari satu saluran atau terjatuh melalui atap atau pohon. Ini menunjuk kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad saw. dari sumbernya untuk disampaikan kepada mereka, bukan hasil pengalaman atau nalar manusia. Air atau petunjuk tersebut mampu menghidupkan tanah yang gersang, yakni hati manusia. Tetapi, hujan itu disertai dengan gelap gulita awan yang tebal, guruh yang menggelegar, dan kilat yang menyilaukan. Ini adalah gambaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kritik dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa manusia. Orang-orang munafik bukannya mendengar kecaman itu agar penyakit hati mereka sembuh, tetapi

⁶⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 114

⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Jilid I, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 64

sebaliknya, mereka menyumbat dengan ujung jari-jari mereka ke dalam telinga mereka karena mendengar suara petir- petir yang sahut-menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif. Mereka melakukan itu karena takut dijempit kematian.

Sebenarnya, mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menu-tup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka, bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itu pun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.

Mereka melakukan itu untuk menghindar, padahal Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui meliputi orang-orang yang kafir. Sehingga, mereka tidak dapat menghindar karena telah terkepung dari segala penjuru. Hampir-hampir saja kilat itu, yakni kilatan listrik di udara, menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan dengan penuh kehati-hatian di bawah sinar itu, dan bila kilat yang begitu cepat cahayanya menghilang sehingga gelap menimpa mereka, mereka berdiri, yakni berhenti tidak bergerak. Mereka tidak memanfaatkan hujan deras yang turun, tetapi sibuk dengan guntur dan kilat, yakni sibuk dan takut menghadapi kecaman dan kritik al-Qur'an yang dapat membongkar isi hati mereka. Kesibukan tersebut bertujuan menutupi kemunafikan mereka.⁶²

Mutawalli Asy-Sya'rawi (w. 1998 M/1418 H) memahami ayat ini dalam arti bahwa orang-orang munafik mengabaikan hujan, yakni petunjuk Ilahi yang turun dari langit tanpa usaha mereka. Padahal hujan, yakni petunjuk itu, mampu menumbuhkan subur hati mereka, sebagaimana hujan menumbuhkan kembangkan tumbuh-tumbuhan. Mereka mencurahkan seluruh perhatian kepada hal-hal sampingan. Bukankah hujan sebelum tercurah dari langit didahului oleh guntur dan gelapnya awan? Bukankah ketika itu sinar matahari tertutupi oleh gelapnya awan dan cahaya bulan serta bintang-bintang pun terhalangi olehnya? Mereka tidak menyambut kedatangan air yang tercurah itu, tetapi sibuk dengan kegelapan, guntur, dan kilat. Demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang tidak pada tempatnya. Mereka tidak dapat bersabar sejenak pun untuk menahan dorongan nafsu mereka. Mereka menginginkan yang cepat lalu mengabaikan air yang membawa manfaat banyak

⁶² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, h. 138

serta berkesinambungan (akhirat) dan mengarah kepada hal-hal yang bersifat sementara dan lahiriah (dunia).

Sebenarnya, jikalau Allah menghendaki niscaya dapat saja Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka sehingga usaha mereka menutup telinga dengan jari-jari atau menghindar dari sambaran kilat akan sia-sia belaka karena sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu dan dengan demikian keadaan mereka pun bisa sama dengan orang-orang kafir yang buta tuli itu, tetapi Allah tidak melakukan hal itu untuk memberi mereka kesempatan bertaubat.⁶³

Jangan diduga ayat ini bertentangan dengan ayat sebelumnya yang melukiskan mereka buta dan tuli. Tidak! Demikian tulis Asy-Sya'rawi, yang buta adalah mata hati mereka yang mengantar kepada pengetahuan hakiki dan yang tuli adalah pendengaran yang melahirkan keinsafan dan pemahaman. Adapun mata kepala bukannya tidak dapat melihat fenomena atau telinga tidak dapat mendengar suara. Memang kalau Allah menghendaki, dapat saja Dia membutakan mata kepala dan merusak gendang telinga mereka, tetapi Allah tidak melakukan itu agar kelak, di hari Kemudian, mereka tidak berdalih bahwa, "kami tidak melihat dan tidak juga mendengar".

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai perumpamaan tentang keadaan orang-orang munafik yang bercampur dalam dirinya antara daya tarik kebaikan dan keburukan. Keduanya saling dorong. Ketika mendengar ajakan kebaikan, ia mengarah kepada kebaikan, dan sebaliknya pun demikian. Keadaan itu dipersamakan dengan hujan lebat, yang merupakan sesuatu yang sangat baik khususnya di wilayah padang pasir yang hujannya langka. Tetapi, ketika hujan itu turun, terjadi aneka peristiwa, ada kilat ada guntur, yang menakutkan, tetapi ada juga air yang tercurah demikian deras.

Thahir Ibn 'Asyar memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majelis Rasul saw. dan mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung ancaman serta berita-berita yang menggembirakan. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur'an diibaratkan dengan hujan yang lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan, sebagaimana yang dialami pejalan di waktu malam yang diliputi oleh awan tebal sehingga menutupi cahaya bintang dan hujan. Guntur adalah kecaman dan peringatan-peringatan keras al-Qur'an. Kilat adalah cahaya petunjuk al-Qur'an yang dapat ditemukan di celah peringatan-peringatannya itu.

⁶³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, h. 140

Firman-Nya: Mereka menyumbat telinga mereka dan seterusnya adalah untuk menyimpulkan keadaan mereka ketika hujan lebat itu turun. Ini menggambarkan rasa takut yang menyelimuti jiwa orang-orang munafik itu ketika ayat-ayat al-Qur'an turun. Mereka seperti seorang yang takut pecah gendang telinganya, dibutakan oleh kilat matanya, sehingga ia tak mampu berjalan.

Firman-Nya: Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu maksudnya sesekali ia tersentuh oleh kandungan ayat alQur'an, dan ketika itu ia berjalan mengikutinya, tetapi itu hanya sesaatseperti saat kilat itu bercahaya-sehingga bila cahaya itu menghilang, yakni bila petunjuk al-Qur'an dia abaikan maka gelap kembali datang menimpanya sehingga ia berhenti karena tak tahu lagi mana arah yang benar.

Menurut al-Biqā'i, Allah swt. mendahulukan penyebutan perumpamaan pertama karena dia adalah perumpamaan orang-orang munafik sejak masa kecil mereka. Ayat itu menjadikan masa kedewasaan mereka, di mana akal berkembang disertai dengan fitrah yang suci dilukiskan dengan menyalakan api. Selanjutnya, dikemukakan perumpamaan kedua setelah mereka memasuki usia kematangan tetapi ternyata mereka tetap dalam kesesatan bahkan melebihi kesesatan sebelumnya.⁶⁴

Memang tidak kurang dari lima pendapat tentang arti *auw*,

1. ada yang berpendapat bahwa kata itu berarti bahkan seperti pendapat al-Biqali di atas.
2. Ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi memberi makna rincian, seakan-akan ayat ini menyatakan orang-orang yang melihat keadaan orang-orang munafik itu ada yang mempersamakannya dengan seorang yang menyalakan api, dan ada lagi yang mempersamakannya dengan keadaan orang-orang yang ditimpa hujan lebat yang diliputi oleh aneka kegelapan.
3. Bermakna keraguan, dalam arti yang melihatnya ragu dengan perumpamaan apa orang-orang munafik itu wajar diperumpamakan.
4. Bermakna boleh memperumpamakannya dengan orang yang menyalakan api, boleh juga dengan yang ditimpa hujan.
5. Ini berarti bahwa keadaan orang-orang munafik mencakup kedua perumpamaan itu. Pendapat yang paling populer adalah pendapat pertama.

Al-Harrali menilai kedua perumpamaan di atas untuk orang-orang munafik dalam sikap mereka terhadap al-Qur'an. Ada kandungan al-Qur'an yang

⁶⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, h. 141

menyenangkan mereka karena darinya mereka memperoleh keuntungan materi dan inilah yang dilukiskan oleh perumpamaan pertama; Selanjutnya, ada juga uraian al-Qur'an yang tidak berkenan di hati mereka, dan inilah yang dilukiskan oleh perumpamaan yang kedua. Perumpamaan pertama didahulukan karena keadaan mereka yang dilukiskan itulah yang mengantar mereka memiliki kemiripan lahiriah dengan orang-orang beriman.

Di atas digunakan kata *kullama*/setiap saat untuk menggambarkan keadaan mereka saat kilat menyinari mereka dan menggunakan kata *idza*/bila, yakni bila saat gelap menimpa mereka yang menutupi pandangan mereka. Kata setiap saat mengisyaratkan betapa besar keinginan mereka untuk berjalan sehingga tidak sesaat atau sedikit pun dari cahaya itu mereka sia-siakan tetapi mereka selalu gagal. Demikian antara lain al-Biq'a'i dan Ibn 'Asyar.⁶⁵

Imam As-Sa'di menafsirkan tentang ayat ini Kemudian Allah ta'ala berfirman, "Atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit, "yakni yang disiram hujan, yaitu hujan yang mengalir yang turun dengan derasnya, "disertai gelap gulita, "yakni kegelapan malam, kegelapan awan, dan kegelapan hujan yang ada padanya, "dan guruh, "yaitu suara yang terdengar dari awan dan juga ada padanya "kilat," yaitu cahaya yang menyala dan terlihat dari awan.⁶⁶

Ar-Razi (w. 1209 M/606 H) menfasirkan makna kata Ar-Ra'd merupakan suara yang terdengar dari awan yang saling bertabrakan disebabkan oleh hembusan angin yang menyebabkannya saling berbenturan maka suara benturan itulah disebut Ar-Ra'd.⁶⁷

2) QS. Ar-Ra'd [13] ayat 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ

بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

⁶⁵M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, h. 142

⁶⁶ Abdurrahman, asy Syaikh bin Nashir as-Sa'di, 2006, Taisir al-Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan, (Beirut: Mu'asasah ar-Risalah).

⁶⁷Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Dar al Kutub al-Ilmiah, Beirut, Vol. 02. Hal. 88

Artinya: “Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Maha keras siksaan-Nya” (Q.S Ar-Ra’d: 13)

Penyebab turunnya ayat ini tentang kisah penolakan seorang musyrik terhadap dakwah islam yang disampaikan kepadanya dan berkali-kali dakwah itu disampaikan kepadanya namun dia tetap enggan menerimanya sehingga Allah mengazabnya dengan halilintar yang menyambarnya dan membakarnya.⁶⁸ Anas bin Mâlik berkata, “Suatu hari Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk menemui salah seorang tokoh jahiliah dalam rangka mengajaknya menyembah Allah. Tokoh itu kemudian berkata, “Siapakah Tuhanmu yang engkau dakwahkan? Apakah Ia terbuat dari tembaga? Apakah Ia terbuat dari besi? Apakah Ia terbuat dari perak? Ataupun Ia terbuat dari emas?” Sahabat itu pun pulang. Ia menemui Rasulullah dan mengadukan apa yang dialaminya. Nabi lalu mengutusnya untuk kedua kalinya, namun tokoh jahiliah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan mengadukan hal itu kepada Nabi. Nabi lalu mengutusnya untuk ketiga kalinya, namun tokoh jahiliah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan kembali mengadukan hal itu kepada Nabi. Allah lalu mengirim petir yang menyambar dan membakar tokoh jahiliah itu. Rasulullah bersabda, “Sungguh, Allah telah mengutus kepada temanmu sebuah halilintar yang menyambar dan membakarnya”.⁶⁹

Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan pembahasan tentang Ar-ra'du (guruh), Al Barqu (kilat) dan Ash Shawaa'iq (halilintar) telah dilakukan sebelumnya dalam tafsir Al Qurthubi pada surah Al Baqarah ayat 19 penulis tidak akan mengulanginya kembali di sini. Ayat ini sebenarnya menjelaskan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT, dan bahwa jika Allah SWT menunda siksa bukan bermakna lemah. Artinya, ketika Allah SWT menciptakan kejadian kilat di langit, itu adalah sebagai terapi ketakutan bagi para musafir, dengan turunnya hujan, kegemparan, dan sambaran halilintar. Allah SWT berfirman, "Kesusahan karena hujan." (Qs. An-Nisaa: 102). Ini bisa juga berfungsi sebagai harapan bagi

⁶⁸ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2017), cet. II, hal. 303.

⁶⁹ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul*, cet. II, hal. 304.

orang-orang yang berada dalam kampungnya, sebab dibalik semua itu akan datang hujan dan tanah menjadi subur.

"Dan Dia mengadakan awan mendung." Mujahid berkata, "Maksudnya, dengan air." Siapa yang mengatakan, guruh (Ar-ra'du) adalah suara (yang muncul dari) mendung, maka boleh mengatakan bahwa guruh juga bertasbih mensucikan nama-Nya dengan dalil penciptaan kehidupan di dalam awan.

Benarnya, pendapat ini berdasarkan firman-Nya, "(Demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya." Jika yang dimaksud dengan guruh (Ar-ra'du) adalah malaikat, tentu lafazh Ar-ra'du digabungkan ke dalam susunan kalimat malaikat. Sedangkan orang yang mengatakan, Ar-ra'du itu adalah malaikat, maka maknanya adalah karena takut kepada Allah. Demikian pendapat yang dinyatakan oleh Ath Thabari dan ulama lainnya.

Ibnu Abbas RA berkata, "Para malaikat itu takut kepada Allah SWT, tetapi tidak seperti halnya takutnya manusia, rasa takut para malaikat kepada Allah SWT itu sedemikian rupa sehingga seorang di antara mereka tidak mengetahui siapa yang di samping kanan dan kirinya, serta tidak ada makanan."⁷⁰

Quraisy syihab dalam tafsirnya menyebutkan ada ulama yang memahami kata guruh pada firman-Nya: yusabbihu Ar-Ra'd yaitu guruh bertasbih dalam arti malaikat yang bertugas mengatur guruh. Ada lagi yang memahaminya dalam arti kiasan. Yakni, suara guntur yang menggelegar itu mengundang "siapa yang mendengarnya untuk mengingat Allah swt. Ada lagi yang memahaminya sebagai satu ilustrasi. Penulis cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa memang guruh bahkan segala sesuatu bertasbih memuji Allah, Kita tidak perlu membahas bagaimana cara guruh bertasbih karena Allah telah menegaskan:

"Bertasbih untuk-Nya langit yhng dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun" (QS. al-Isra' [17]: 44).

Dengan demikian, semua upaya untuk mengetahui bagaimana cara bertasbih mereka, atau apa yang mereka tasbihkan, semuanya akan gagal dan jawaban yang diberikan tidak benar karena, seandainya hal tersebut diketahui, itu menggugurkan pernyataan Allah di atas, yakni kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.

Asy-Sya'rawi (w. 1998 M/1418 H) bahkan lebih jauh lagi. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern telah berhasil mempelajari bahasa makhluk dan membuktikannya bahkan telah membuktikan bahwa tumbuh-tumbuhan pun

⁷⁰Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 690-691

mempunyai emosi. Para pakar dewasa ini-menurutnya-mempelajari perasaan pohon terhadap manusia yang menyiraminya. Suatu percobaan yang dilakukan oleh para pakar menyangkut getaran-getaran yang terjadi pada saat pohon itu disiram oleh seorang petani; tetapi setelah petani itu meninggal dunia, dan diukur lagi getaran-getaran yang terjadi pada pohon itu, kali ini ditemukan getaran tersebut kacau seakan-akan pohon tersebut bersedih atas kepergian petani yang selama ini menyiraminya.⁷¹

Demikian Asy-Sya rawi (w. 1998 M/1418 H), yang selanjutnya mengukuhkan uraian di atas dengan ayat al-Qur'an yang melukiskan sikap langit dan bumi terhadap para pembangkang, yakni bahwa:

"Langit dan bumi tidak menangisi mereka" (QS. ad-Dukhan [44]: 29).

Tasbih yang dilakukan oleh guruh, malaikat, bahkan segala sesuatu, selalu disertai pujian. Ini karena memuji sesuatu hendaknya benar dan tepat. Sedang, tidak satu makhluk pun mengenal Allah dengan pengenalan sempurna. "Mahasuci Engkau kami tidak mampu memuji-Mu, Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu atas diri-Mu," demikian ucapan hamba-hamba-Nya yang menyadari kelemahannya. Di sini, para malaikat dan juga guruh menyucikan Allah terlebih dahulu baru menetapkan pujian kepada-Nya. Agaknya, hal itu disebabkan mereka khawatir jangan sampai pujian yang mereka maksud tidak sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah swt. Itu sebabnya Imam Ghazali menggarisbawahi bahwa Allah swt. Mahasuci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indra, dikhayalkan oleh imajinasi, diduga oleh waham, atau yang terlintas dalam nurani dan pikiran. "Aku tidak sekadar berkata-tulis al-Ghazali-bahwa Dia Maha Suci dari segala macam kekurangan karena ucapan semacam ini hampir mendekati ketidak sopanan. Bukanlah kesopanan bila seseorang berkata bahwa Raja/Penguasa suatu negeri bukan penjahit atau pembekam karena menafikan sesuatu hampir dapat menimbulkan waham/dugaan kemungkinan keberadaannya dan yang demikian menimbulkan waham kekurangan baginya."

Allah swt. Mahasuci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk karena, pertama, mereka memandang kepada diri mereka dan mengetahui sifat-sifat mereka serta menyadari adanya sifat sempurna pada diri mereka seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak, dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat-sifat tersebut untuk makna-makna

⁷¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 6, h. 238

tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat-sifat sempurna. Selanjutnya, manusia juga menempatkan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya dapat memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan serta menyucikan Allah dari sifat kekurangan seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas. Padahal sebenarnya, Allah Mahasuci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana Dia Mahasuci dari sifat-sifat kekurangan yang dinafikan manusia. Ini disebabkan kedua sifat tersebut lahir dari pemahaman manusia, padahal Dia Mahasuci dari sifat yang terlintas dalam benak dan khayalan manusia atau yang serupa dengan apa yang terlintas itu. Seandainya tidak ada izin dari-Nya untuk menamai-Nya dengan nama/sifat-sifat tersebut-karena hanya dengan demikian manusia mampu mendekatkan pemahaman terhadap-Nya dan seandainya tidak ada izin tersebut, sifat-sifat kesempurnaan yang demikian itu pun tidak wajar disandangkan kepada-Nya.⁷²

3) QS. Al-Baqarah [2] ayat 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: “Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, guruh, dan kilat. Mereka menyumbat dengan jari-jarinya, menghindari suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir” (QS. Al-Baqarah: 19)

Ibnu katsir (w. 1372 M/703 H) menjelaskan bahwa *Al-Barq* merupakan kilat yang menyinari hati orang-orang munafik itu pada suatu waktu yaitu berupa cahaya keimanan. Oleh sebab itu Allah berfirman

⁷² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 6, h. 249

يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

“Mereka menyumbat dengan jari-jarinya, menghindari suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir”.

Maksud dari ayat tersebut adalah ketakutannya kaum munafikin tersebut tidak bermanfaat sedikitpun bagi mereka karena Allah telah meliputi mereka melalui kekuasaan-NYA dan mereka itu berada dibawah kendali kehendak Allah.⁷³

Al Qurthubi (1273 M/671 H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang رَعْدٌ (guruh/halilintar). Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW tentang ar-ra'd, "Itu apa sebenarnya?" Nabi SAW menjawab, "Itu adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengatur awan. Dia membawa alat pemukul dari api. Dengan alat itu dia menghalau awan-awan ke tempat mana yang dikehendaki Allah." Orang-orang Yahudi bertanya lagi, "Lalu suara yang kami dengar itu apa?" Nabi SAW menjawab, "Suara bentakannya, apabila membentak awan-awan, hingga sampai ke tempat yang diperintahkan Allah. "Lalu orang-orang Yahudi berkata, "Kamu benar." Ada lagi penafsiran lain dari para ulama tentang ar-ra'd ini. Namun yang jelas, ar-ra'd adalah nama suara yang kita dengar seperti yang dikatakan oleh Ali RA, dan ini sudah dimaklumi dalam bahasa Arab. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ar-Ra'd adalah angin yang terjepit di antara awan-awan, lalu mengeluarkan suara seperti itu."

Para ulama juga berbeda pendapat tentang بَرْقٌ (kilat). Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas -semoga Allah meridhai mereka- bahwa al barq adalah alat pemukul dari besi yang berada di tangan malaikat dan dipergunakan untuk menghalau awan. Saya (Al Qurthubi) mengatakan, "Yang jelas dari hadits At-Tirmidzi dan riwayat dari Ibnu Abbas, al barq adalah cambuk dari cahaya yang berada di tangan malaikat untuk membentak awan-awan. Namun ada riwayat dari Ibnu Abbas juga bahwa al barq itu adalah malaikat yang saling memandang. Ahli filsafat berkata, "Ar-Ra'd adalah suara benturan material awan-awan, sedangkan al barq adalah kilatan yang muncul akibat benturan

⁷³ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm. 75

tersebut.” Ini jelas ditolak lagi bertentangan dengan dalil naqli. Wallaahu a'lam.”⁷⁴

4) QS. Al-Baqarah [2] ayat 20

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَ لَوْ

شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihat mereka. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah:20)

Imam Ibnu katsir (1372 M/703 H) dalam tafsirnya menjelaskan tentang firman Allah (يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ) “Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka”, karena kuat dan hebatnya kilatan tersebut serta lemahnya penglihatan mereka dan ketidakteguhan mereka dalam beriman. Kemudian Allah melanjutkan firman-NYA, (كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَ لَوْ شَاءَ اللَّهُ) “Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihat mereka. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Baqarah:20).

Ibnu ishak (w. 768 M/151 H) menuturkan dari dari ibnu Abbas, “ Artinya mereka mengetahui kebenaran dan berbicara mengenai kebenaran tersebut. Jika mereka mengetahui kebenaran itu, maka mereka tetap istiqamah. Namun jika tidak, mereka kembali kepada kekafiran, mereka berhenti dalam keadaan bingung”. Demikian juga seperti yang dikatakan oleh Al-Hasan Bashri, Qatadah,

⁷⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 515

Ar-Rabi' bin Anas, dan As-Suddi, dengan sanadnya dari beberapa sahabat, dan merupakan pendapat yang paling benar dan jelas.

Begitulah keadaan yang akan mereka alami pada hari kiamat kelak, yaitu Ketika manusia diberi cahaya sesuai dengan keimanannya. Diantaranya mereka ada diberi cahaya sesuai dengan keimanannya. Diantara mereka ada yang diberi cahaya yang dapat menerangi perjalanan beberapa mil, dan ada yang diberi kurang atau lebih dari itu. Ada juga yang kadang-kadang berjalan dan kadang berhenti. Bahkan ada juga yang cahayanya mati sama sekali, mereka itulah orang munafik tulen yang Allah sebutkan dalam Al Qur'an.⁷⁵

Imam Al Qurthubi (1273 M/671 H) dalam tafsir beliau menjelaskan bahwa, siapa yang menjadikan al barq (kilat) sebagai perumpamaan untuk ancaman maka makna ayat adalah bahwa ketakutan mereka dari apa yang turun kepada mereka hampir-hampir menghilangkan pandangan mereka. Sedangkan siapa yang menjadikan al barg sebagai perumpamaan keterangan apa yang ada di dalam Al Qur' an maka makna ayat adalah bahwa datang kepada mereka keterangan yang menyilaukan mereka.⁷⁶

Makna ayat: Setiap kali mereka mendengar Al Qur'an dan nampak bagi mereka bukti-bukti, mereka menerima dan berjalan bersamanya. Namun apabila turun dari Al Qur' an yang mereka merasa berat melakukannya, mereka berhenti. Maksudnya, tetap pada kemunafikan mereka. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat: Setiap kali keadaan mereka baik, baik dalam hal pertanian dan ternak mereka, begitu juga dalam kenikmatan lainnya, mereka berkata, "Agama Muhammad adalah agama yang penuh berkah." Namun apabila mereka ditimpa musibah dan mengalami krisis, mereka marah dan tetap dalam kemunafikan mereka. Ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Qatadah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang yang dimaksudkan dalam ayat (Al Baqarah, ayat 20) adalah orang-orang Yahudi. Ketika Nabi SAW ditolong pada perang Badar, mereka senang. Mereka berkata, "Ini, demi Allah, adalah nabi yang pernah diberitakan oleh Musa." Namun ketika beliau mengalami kekalahan di Uhud, mereka tidak mengakui beliau dan murtad. Riwayat ini lemah, apalagi ayat ini (Al Baqarah, ayat 20) adalah tentang orang-orang munafik. Inilah riwayat

⁷⁵ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013), hlm. 76

⁷⁶ Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 512

yang paling benar dari Ibnu Abbas. Namun ayat ini mencakup semua makna/takwil yang disebutkan di atas.⁷⁷

Buya Hamka dalam tafsirnya menerangkan tentang sifat kaum munafikin dan kafir Quraish yang mana mereka sifatnya berubah-ubah dan tidak menentu, oleh karena mereka meraba-raba dalam gelap, terutama kegelapan jiwa. Maka kilat yang sambung-menyambung nyaris saja mencelakakan diri mereka sendiri namun bagi orang mukmin sendiri kilat itu tidak apa-apa bahkan bagi mereka kilat dan guruh merupakan kabar gembira bagi mereka. Akan tetapi kaum munafik menjadi kebingungan karena tidak tentu jalan yang akan ditempuh. “tiap-tiap kilat menerangi mereka, merekapun berjalan padanya”. Kaum munafikin berjalan berangsur kedepan akan tetapi mereka dalam keadaan takut dan bimbang, “Dan, apabila telah gelap gulita atas mereka, merekapun berhenti”. Perjalanan tidak diteruskan lagi, karena mereka. Hanya meraba-raba karena pelita yang terang tidak ada di dalam dada mereka. Yaitu pelita iman.⁷⁸

Fakhrudin Ar-razi (w. 1210 M/606 H) dalam tafsirnya menjelaskan makna Al-Barq adalah cahaya yang keluaran dari awan yang disertai dengan sambaran yang menyambar sesuatu sehingga menyinarinya.⁷⁹

5) QS. Ar-Ra'd [13] ayat 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

Artinya: “Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan mendung” (QS. Ar-Ra'd: 12)

M. Quraisy syihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt. Kandungannya membuktikan betapa luas Ilmu dan Kuasa Allah dan betapa mudah Dia melaksanakan ancaman-Nya bila Dia telah menetapkan kebinasaan suatu kaum. Dia-lah yang Maha Mengetahui dan Kuasa itulah yang dari saat ke

⁷⁷ Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 510

⁷⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 115

⁷⁹ Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Vol. 02. Hal. 88

saat memperlihatkan kepada kamu kilat, yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit untuk menimbulkan ketakutan dalam benak kamu-apalagi para pelaut-jangan sampai ia menyambar dan juga untuk menimbulkan harapan bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang bermukim, dan Dia mengadakan awan berat, yakni mendung yang mengandung butir-butir air yang menguap dari laut dan sungai kemudian menyatu dan berat sehingga akhirnya turun tercurah ke bawah. Dan guruh senantiasa bertasbih menyucikan nama Allah disertai dengan memuji-Nya. demikian pula para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar yang berpotensi membakar, kemudian menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki sehingga halilintar itu membakarnya. Tetapi, betapapun sudah demikian jelas luasnya Ilmu dan kuasa Allah, sikap orang-orang kafir itu tidak berubah.

Betapapun semua sudah mengakui, menyucikan, dan memuji-Nya termasuk guruh yang "tidak berakal" itu telah meraung sedemikian keras sebagai bukti keesaan dan kesucian Allah serta ketundukan dan kepatuhannya kepada Yang Mahakuasa itu, orang-orang kafir masih tetap ingkar dan mereka terus membantah kamu, wahai Muhammad dan kaum muslimin, tentang keesaan dan kekuasaan Allah, padahal Dia-lah Tuhan Yang Maha kukuh tipu daya-Nya atau Maha keras siksa-Nya.⁸⁰

6) QS. An-Nur [24] ayat 43

أَمْ تَرَى أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: “Tidaklah engkau melihat bahwasanya Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian Dia mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah celahnya, dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, yaitu dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa

⁸⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 6, hlm. 237

yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan” (QS. An-Nur: 43)

Imam Al Qurtubi (1273 M/671 H) menjelaskan potongan ayat *يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ* "Kilauan kilat awan itu hampir-hampir", maksudnya adalah cahaya kilat yang ada di awan itu (nyaris). *يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ* "menghilangkan penglihatan," karena kuatnya kilauan dan cahayanya. Dengan demikian, kata *As-Sanaa* adalah cahaya kilat. Kata ini juga berarti tumbuhan yang dapat dijadikan obat (senna). Jika kata ini dibaca panjang (*As-Sanaa 'u*), maka ia berarti keluhuran atau kemuliaan.

Demikian pula Abu Thalhah bin Musharrif pun membaca lafazh tersebut dengan lafazh *As-Sanaa'u*, karena merupakan bentuk hiperbola lantaran kuatnya cahaya dan kejernihan (kilat) tersebut.

Al Mubarrad berkata, "As-Sanaa adalah kilauan. Apabila ia mengandung makna kemuliaan dan kedudukan, maka ia dibaca panjang (*As-sanaa' u*). Asal makna (*As-Sanaa dan As-Sanaa 'u*) adalah sama yaitu kilauan."

Ahmad bin Yahya berkata, "Lafazh *Buraq* adalah jamak dari *Burqah*." An-Nuhas berkata, "*Al Burgah* adalah ukuran dari kilat, sedangkan *Al Barqah* adalah satu kali kilatan."⁸¹

Dalam tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab ayat ini dinilai sementara oleh pakar muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Disebutkan bahwa awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk ongokan yang disebut kumulus, yaitu awan yang timbulnya ke atas. Puncak kumulus bisa mencapai 15 sampai 20 kilometer hingga tampak seperti gunung yang tinggi. Dalam penemuan ilmu pengetahuan modern, cumulus yang menghasilkan hujan mengalami tiga fase: yaitu

- a) Fase koherensi dan pertumbuhan,
- b) Fase penurunan hujan, dan
- c) Fase penghabisan.

Di samping itu, awan kumulus inilah satu-satunya awan yang menghasilkan dingin dan mengandung aliran listrik. Kata *Al-Abshar* di sini adalah bentuk jamak dari kata *bashar* yaitu potensi untuk melihat/mata. Dalam surah al-Baqarah [2]: 7, digunakan kata *absharahum*, sedang di sini *al-abshar*.

⁸¹ Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 12, h. 726-727

Di sisi lain, di sini digunakan kata *yadzhabu* atau dalam bacaan lain *yudzhibu*, sedang dalam surah al-Baqarah adalah *yakhthafu*.

Hal ini agaknya disebabkan ayat ini dikemukakan dalam konteks uraian tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan kilat akibat gesekan-gesekan di awan dan karena itu pula di sini ditekankan kata *sana* yakni kilauan kilat itu. Adapun dalam al-Baqarah, konteksnya adalah ancaman kepada orang-orang munafik yang menampakkan diri sebagai muslim tetapi hati mereka kufur. Karena itu pula mereka diancam dengan kata *yakhthafu*, yakni menyambar, yang tersirat di dalam makna siksaan.

Kilat kadang-kadang dapat terjadi secara berturut-turut dan hampir berkesinambungan. Sekitar 40 pengosongan aliran listrik dalam satu menit karena cahayanya yang amat terang dapat mengakibatkan kebutaan bagi orang yang melihatnya. Kasus ini sering terjadi pada pelaut dan penerbang yang menembus awan yang berguruh di lokasi-lokasi yang panas. Demikian keterangan Tafsir Al-Muntakhab.

Apa yang diuraikan ayat ini menyangkut keadaan awan yang dihalau oleh angin terlihat dengan jelas saat seseorang berada di pesawat udara. Ayat ini mengisyaratkan suatu hakikat ilmiah yang baru diketahui setelah pesawat terbang ditemukan.⁸²

7) Q.S. Ar-Rum [30] ayat 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya Bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti” (Q.S. Ar-Rum: 24)

⁸² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8, hlm. 576-577

Imam Al Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya tentang Firman Allah SWT "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan." Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Ay-Yuriikum". Huruf "An" dihilangkan karena ungkapan tersebut telah mewakilinya. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam ayat ini ada yang didahulukan dan diakhirkan. Yaitu "Dan Dia memperlihatkan kepada kalian kilat dari tanda-tanda kekuasaan-Nya".

Lebih jauh, ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya). Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ada satu tanda yang dengannya Dia memperlihatkan kepada kalian kilat). Pendapat lain juga mengatakan bahwa maksudnya adalah (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan dari tanda-tanda kekuasaan-NYA).⁸³

M. Quraisy syihab juga menerangkan bahwa ayat yang lalu diakhiri dengan menyebut pendengaran, di samping pendengaran, manusia memiliki penglihatan. Dari sini, ayat di atas berbicara tentang sebagian dari apa yang dapat dilihat di angkasa yakni, potensi listrik pada awan. Allah berfirman: Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia memperlihatkan kepada kamu dari saat ke saat kilat, yakni cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit, untuk menimbulkan ketakutan dalam benakmu, apalagi para pelaut, jangan sampai ia menyambar dan juga untuk menimbulkan harapan bagi turunnya hujan, lebih-lebih bagi yang berada di darat, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, yakni awan, lalu menghidupkan bumi dari air tersebut, yakni tanah, dengannya, yakni dengan air itu, sesudah matinya, yakni sesudah kegersangan dan ketandusan tanah di bumi itu. Sesungguhnya pada yang demikian peristiwa yang hebat dan menakjubkan itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, antara lain menghidupkan kembali yang telah mati. Tanda-tanda itu diperoleh dan bermanfaat bagi kaum yang berakal, yakni yang memikirkan dan merenungkannya.

Penyebutan turunnya hujan setelah penyebutan kilat karena biasanya hujan turun setelah atau berbarengan dengan kilat, di sisi lain harapan yang dimaksud di atas adalah harapan turunnya hujan.

Kata *Thama'an* digunakan untuk menggambarkan keinginan kepada sesuatu yang biasanya tidak mudah diperoleh. Penggunaan kata itu di sini untuk

⁸³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 43

mengisyaratkan bahwa hujan adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia atau sangat sulit diraihinya. Sekarang, walau ilmuwan telah mengenal apa yang dinamai hujan buatan, yakni cara-cara menurunkan hujan, tetapi cara itu belum lumrah, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka tidak dapat membuat sekian bahan yang dapat diolah untuk terciptanya hujan.

Ayat di atas berbicara tentang turunnya hujan dan kilat yang menimbulkan harapan dan kecemasan. Ini dapat terjadi bagi siapa pun, baik ia mengetahui tentang sebab-sebab kilat dan proses turunnya hujan maupun tidak. Rasa takut dan cemas serta harap itu dapat mengantar seseorang berhati-hati sehingga tidak terjerumus di dalam pelanggaran atau dalam bahasa ayat di atas yakni mengikat nafsunya sehingga tidak terjerumus dalam kedurhakaan dan kesalahan.⁸⁴

8) Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 55

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَئِن نُّؤْمِنُ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ
وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,” maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan” (Q.S. Al-Baqarah: 55)

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas, maksud ayat tersebut adalah melihat-NYA secara jelas (kasat mata). Abu Ja'far meriwayatkan dari Rabi' bin Anas: “Bahwa mereka itulah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa. Mereka berjalan Bersama Musa sampai akhirnya mereka mendengar firman Allah kemudian mereka berkata “Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas” kemudian Rabi' bin Anas melanjutkan bahwa mereka mendengar suara yang menyambar dan mereka pun kemudian mati.” Marwan bin Hakam menjelaskan tentang ayat ini Ketika berpidato di atas mimbar di Makkah:”Petir berarti suara keras dari langit.” Adapun makna *Aş-Şā'iqah* menurut As-Suddi berarti api.⁸⁵

⁸⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 10, hlm. 193-194

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm. 135

Menurut satu pendapat, mereka adalah tujuh puluh orang yang dipilih oleh Musa. Ketika Musa memperdengarkan firman Allah kepada mereka, maka setelah itu mereka pun berkata kepadanya, "Kami tidak akan beriman kepadamu." Iman kepada para Nabi adalah suatu hal yang wajib setelah munculnya kemukjizatan kepada mereka. Allah kemudian menurunkan api dari langit yang kemudian membakar mereka. Musa kemudian berdoa kepada Tuhannya, sehingga Tuhannya pun menghidupkan mereka. Hal ini sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati."⁸⁶

Tafsir *Al Munir* menjelaskan makna جَهْرَةً adalah terlihat secara jelas dengan mata terbuka, Adapun makna الصَّاعِقَةُ adalah suara akan turunya azab atau api dari langit. Wahai Bani Israel, ingatlah perkataan 70 orang dari leluhur kalian yang telah dipilih Musa a.s. ketika mereka menemaninya pergi ke bukit Thur guna meminta maaf atas penyembahan anak lembu: "Kami tidak akan beriman kepada Allah maupun kitab-Nya, meski kami tahu bahwa engkau telah mendengar firman-Nya, kecuali jika kami telah melihat Allah dengan mata kepala sendiri tanpa terhalang sesuatu pun." Maka Allah menjatuhkan adzab-Nya kepada mereka, dengan menurunkan api dari langit (yakni halilintar) sehingga membakar mereka hingga mati. Mereka berada dalam kondisi demikian selama sehari semalam, sementara orang yang hidup menyaksikan orang yang mati. Demikianlah sikap Bani Israel kepada Musa. Mereka memberontak dan melawan sehingga Allah mengadzab mereka di bumi dengan berbagai wabah (penyakit menular) serta berjangkitnya kutu dan serangga sehingga banyak di antara mereka tewas. Kemudian Allah memberi nikmat kepada mereka.

Sebagian ahli tafsir mengartikan firman-Nya "Kami bangkitkan kalian sesudah kalian mati" adalah "Kami ajari kalian setelah kalian sebelumnya tidak tahu." Imam Al-Qurthubi berpendapat bahwa pendapat yang pertama lebih benar, sebab yang dimaksud dengan suatu kalimat pada dasarnya adalah makna hakikinya dan yang terjadi pada mereka adalah kematian sebagai hukuman. Ini sama dengan yang disebutkan dalam firman-Nya, "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati, maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu', kemudian Allah menghidupkan mereka." (Al Baqarah: 243).⁸⁷

⁸⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 199

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Jilid I, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 127-128

M. Quraishy Syihab menafsirkan bahwa ayat ini menunjukkan betapa besar dosa dan keburukan Bani Isra'il, yang oleh Allah diminta agar direnungkan oleh siapa pun untuk di hindari, sekaligus mengingat nikmat Allah kepada mereka yang ditegaskan oleh ayat ke 56. Lihatlah, betapa kasar ucapan mereka terhadap Nabi mereka dengan hanya memanggil namanya "Hai Musa". Selanjutnya, sungguh angkuh mereka dengan permintaan melihat Allah dengan terang sebagai syarat agar mereka percaya kepada ucapan-ucapan Nabi Musa. Walaupun dalam teks ayat di atas tidak ditemukan kata ucapan-ucapan, tetapi karena idiom yang digunakan kata *nu'minu* adalah *lam* pada kata *laka*, sedang biasanya ia langsung menyebut objeknya atau dengan menggunakan *ba'*; maka karena itu kata *tidak percaya* yang mereka maksud bukan tertuju kepada pribadi Nabi Musa as. tetapi kepada apa yang beliau sampaikan.

Kata *jahratan/ terang-terangan* yang digunakan ayat di atas, untuk meyakinkan bahwa bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan yang mereka kehendaki, tetapi melihatnya dengan mata kepala. Matahari saja tidak dapat ditatap oleh manusia, bagaimana pula untuk melihat Tuhan dengan mata kepala? Bukankan telah berulang kali diberikan kepada kalian bukti-bukti yang sangat jelas. Bukankah pula beranekaragam peringatan telah mereka terima? Syarat itu melampaui batas dan bukan pada tempatnya, karena itu kamu disambar halilintar, sedang kamu menyaksikannya. Yang dimaksud dengan halilintar oleh ayat ini bisa jadi api yang membakar akibat pertemuan listrik positif dan negatif di awan bisa pula udara yang tercemar akibat halilintar itu, atau suara halilintar. Apapun yang terjadi, yang jelas, sekali lagi Allah mencurahkan rahmat-Nya, karena lanjutan ayat di atas menyatakan bahwa, "*Kemudian kami bangkitkan kamu setelah kematian kamu,*" yakni setelah peristiwa halilintar itu, mereka dibangkitkan dengan kebangkitan yang terjadi di dunia ini, agar mereka bersyukur. Apakah sambaran halilintar mengakibatkan tercabutnya nyawa mereka atau hilangnya semangat hidup mereka, atautkah halilintar itu menjadikan mereka jatuh pingsan tidak sadarkan diri, hingga keadaan mereka serupa dengan orang mati, atau tidur, itu semua adalah aneka pendapat para ulama dalam memahami maksud ayat ini. Yang jelas bahwa, setelah peristiwa itu Allah masih mencurahkan rahmat-Nya. Karena halilintar terjadi akibat perbenturan awan positif dan negatif, maka amat tepat bila mereka diingatkan pula tentang nikmat Ilahi yang mereka peroleh melalui awan.⁸⁸

⁸⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, hlm. 243

9) Q.S. An-Nisa“ [4] ayat 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ فَقَدْ سَأَلُوا
مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ۚ
ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ ۚ وَآتَيْنَا
مُوسَىٰ سُلْطَانًا مُّبِينًا

Artinya: “Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami ma'afkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata” (Q.S. An-Nisa: 153)

Imam Al Qurthubi menjelaskan tafsir ayat tersebut dalam kitabnya bahwa orang-orang Yahudi meminta nabi Muhammad naik ke langit dengan disaksikan oleh mereka, kemudian menurunkan kepada mereka sebuah kitab yang membenarkan pengakuan dirinya secara sekaligus, sebagaimana nabi Musa pernah diberikan kitab Taurat. Semua itu hanya karena keingkaran terhadap nabi Muhammad SAW. Allah kemudian memberitahukan bahwa nenek moyang mereka pun mengingkari Musa dengan pengingkaran yang lebih besar dari ini.

Mereka berkata: “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata”, yakni secara jelas. Firman Allah ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah. Lafazh جَهْرَةً adalah *na'at* bagi mashdar yang dibuang, yakni *ru'yatan jahratan* (dengan penglihatan yang nyata). Mereka kemudian dihukum dengan sambaran petir

karena betapa besarnya permintaan dan kezhaliman yang mereka perbuat terhadap Musa setelah mereka menyaksikan berbagai bentuk mukjizat.⁸⁹

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa Kata sha'iqah/petir, menurut Ath-Thabari, digunakan Al-Qur'an untuk segala sesuatu yang mengerikan sehingga mengakibatkan bencana bagi yang melihat atau mendengarnya. Ar-Raghib al-Ashfahani memerinci maknanya dalam salah satu dari tiga hal, yaitu kematian, siksa, dan api. Ketiga hal yang dikemukakan ini dapat merupakan akibat dari petir. Petir dapat mematikan dapat juga mengakibatkan terjadinya api/kebakaran serta siksa.⁹⁰

10) Q.S. Ar-Ra'd [13] ayat 13

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا
مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Artinya: “Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah dan Dia Maha keras siksaan-Nya” (Q.S. Ar-Ra'd: 13)

Penyebab turunnya ayat ini tentang kisah penolakan seorang musyrik terhadap dakwah islam yang disampaikan kepadanya dan berkali-kali dakwah itu disampaikan kepadanya namun dia tetap enggan menerimanya sehingga Allah mengazabnya dengan halilintar yang menyambarnya dan membakarnya.⁹¹

Anas bin Malik berkata, “Suatu hari Rasulullah mengutus seorang sahabat untuk menemui salah seorang tokoh jahiliah dalam rangka mengajaknya menyembah Allah. Tokoh itu kemudian berkata, “Siapakah Tuhanmu yang engkau dakwahkan? Apakah Ia terbuat dari tembaga? Apakah Ia terbuat dari

⁸⁹ Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 6, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 15

⁹⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 2, hlm. 793

⁹¹ Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul*, cet. II, hal. 303.

besi? Apakah Ia terbuat dari perak? Ataukah Ia terbuat dari emas?” Sahabat itu pun pulang. Ia menemui Rasulullah dan mengadukan apa yang dialaminya. Nabi lalu mengutusnyanya untuk kedua kalinya, namun tokoh jahiliah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan mengadukan hal itu kepada Nabi. Nabi lalu mengutusnyanya untuk ketiga kalinya, namun tokoh jahiliah itu tetap mengatakan hal yang sama. Sahabat itu pun pulang dan kembali mengadukan hal itu kepada Nabi. Allah lalu mengirim petir yang menyambar dan membakar tokoh jahiliah itu. Rasulullah bersabda, “Sungguh, Allah telah mengutus kepada temanmu sebuah halilintar yang menyambar dan membakarnya.”⁹²

11) Q.S. Fuṣṣilat [41] ayat 13

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Artinya: “Jika mereka berpaling maka katakanlah, Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum a'd dan kaum samud” (Q.S. Fuṣṣilat: 13)⁹³

M. Quraisy Syihab dalam tafsirnya Al Misbah menjelaskan bahwa kata *sha'iqah* pada mulanya berarti suara hempasan benda keras. Biasanya digunakan untuk benda-benda langit. Al-Qur'an menggunakan untuk tiga makna, yaitu kematian, siksa serta api yang menyambar dari langit dan biasanya disertai dengan guntur. Makna inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut.

Ayat di atas menyebut kaum 'Ad dan Tsamud karena kedua kaum itu dikenal secara luas oleh masyarakat Mekkah. 'Ad adalah kaum Nabi Hud yang menghuni Al-Ahqaf, suatu daerah dataran tinggi yang dipenuhi pasir di Jazirah Arab, sedang Tsamud adalah kaum Nabi Shalih yang bertempat tinggal di sebelah utara

⁹² Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul*, cet. II, hal. 304.

⁹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal. 774.

Jazirah Arab dan sering kali dilalui oleh kaum musyrikin dalam perjalanan mereka ke Syam untuk berdagang.⁹⁴

12) Q.S. Fuṣṣilat [41] ayat 17

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةٌ الْعَذَابِ الْهُونِ

بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Adapun kaum samud, mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu, maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. Fuṣṣilat: 17)⁹⁵

M. Quraishy syihab menyebutkan setelah menguraikan kedurhakaan kaum 'Ad pada ayat sebelumnya, ayat di atas melanjutkan dengan kaum Tsamud. Allah berfirman: *Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tentang jalan kebaikan dan Kami buktikan kebenarannya dengan mukjizat kepada Nabi Shalih. Dengan demikian, seharusnya mereka dapat melihat kebenaran tetapi mereka lebih menyukai kebutaan, yakni kesesatan yang diakibatkan oleh kebutaan hati, daripada petunjuk yang Kami berikan itu, lalu mereka durhaka dengan menganiaya unta yang merupakan mukjizat buat mereka, maka akibatnya mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka selalu kerjakan.*⁹⁶

As-Saiqah adalah sebuah ledakan yang diiringi dengan sambaran petir disertai dengan api yang lembut dapat menghancurkan sesuatu dengan kuat,

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12, hlm. 30

⁹⁵ Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal. 775.

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12, hlm. 35

kecepatan sambarannya tidak bisa ditandingin dan seketika sudah sampai ke bumi.⁹⁷

13) Q.S. Az- Zariyat [51] ayat 44.

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

Artinya: “Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir dan mereka melihatnya” (Q.S. Az- Zariyat: 44)⁹⁸

Imam Al Qurthubi menafsirkan ayat tersebut bahwa mereka menentang perintah dari Allah dan melanggar larangan-NYA dengan membunuh onta yang seharusnya mereka biarkan. Kemudian mereka dibinasakan dengan sambaran petir sampai mati. Beberapa ulama berpendapat bahwa makna الصَّاعِقَةُ juga dapat bermakna teriakan seseorang ketika sedang diazab.⁹⁹

Dalam tafsir Al Misbah M. Quraisy Syihab menafsirkan bahwa setelah menyinggung kaum 'Ad, kini ayat di atas menyebut kaum Nabi Shalih as. yakni Tsamad. Allah berfirman: Dan demikian juga terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah pada peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Shalih as. yakni Tsamud, bukti-bukti itu antara lain ditemukan ketika dikatakan kepada mereka oleh Nabi Shalih as.: "Bersenang-senanglah kamu di tempat kamu ini sampai suatu waktu tertentu yang ditentukan Allah." Maka, mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya yang puncaknya adalah menyembelih unta yang merupakan mukjizat Nabi Shalih as. bahkan bermaksud juga membunuh nabi Shalih. Maka, akibat kedurhakaan dan keangkuhan itu, mereka disambar petir hingga binasa sedang mereka melihat, yakni menyaksikan sendiri siksa itu turun berupa awan yang mengandung petir lalu menimpa mereka. Maka, mereka sekali-kali sedikit pun

⁹⁷Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Dar al Kutub al-Ilmiah, Beirut, Vol. 02. Hal. 88

⁹⁸ Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal. 861.

⁹⁹ Al-Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi, Terj. Asmuni, Jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 281

tidak dapat bangkit untuk menyelamatkan diri dan tidak pula mereka mendapat pertolongan dari siapa pun. Itulah yang dialami oleh generasi masa lalu yang durhaka dan Allah telah membinasakan juga kaum Nuh sebelum generasi-generasi itu. Sesungguhnya mereka semua adalah kaum fasik yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam diri mereka.¹⁰⁰

C. Ar-Ra'd, Al-Barq dan Aş-Şā'iqah Menurut Kitab Tafsir

Aktifitas penafsiran Al-Qur'an sudah melawati proses sejarah yang sangat panjang, dimulai semenjak Nabi Muhammad SAW masih hidup sampai masa kini. Menurut Muhammad Husain adz-Dzahabi secara garis besar penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi dua periode yaitu periode klasik dan periode terbaru atau modern. Tafsir Al-Qur'an pada masa klasik mencakup masa Nabi Muhammad saw, sahabat, serta tabi'in, masa kodifikasi (pembukuan). Periode klasik merentang dimulai dari masa Rasulullah saw hingga masa abad ke-8. Sesudah abad ke-8 H dan selanjutnya, disebut dengan periode modern.¹⁰¹

berdasarkan hal tersebut penulis akan menjelaskan perihal term Ar-Ra'd, Al-Barq serta Aş-Şā'iqah berdasarkan beberapa kitab tafsir baik klasik begitu juga terbaru. Agar bisa mengetahui penafsiran para ulama sesuai dengan periodisasi atau perkembangan zamannya. Dengan memaparkan serta menampilkan penafsiran beberapa kitab tafsir terhadap term Ar-Ra'd, Al-Barq serta Aş-Şā'iqah, diharapkan akan diketahui adanya disparitas penafsiran antara para ulama tafsir yang lain.

1. Periode Tafsir Klasik

a. Ath-Thabari (224 H/838 M-310 H/923 M)

Adapun Ath-Thabari didalam kitab Jami' Al-Bayān fi Ta'wīl Al-Qur'an, hanya memberikan pemaparan makna tersendiri pada istilah Ar-Ra'd serta Al-Barq. Sedangkan istilah Aş-Şā'iqah tidak ditafsirkan secara menyeluruh maksud asal kata tersebut.

Menurut Ath-Thabari kata *Ar-Ra'd* mempunyai beberapa makna tafsir, yaitu sebagai berikut:

- 1) Malaikat yang mengatur awan.¹⁰²

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13, hlm. 99

¹⁰¹ Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hal.1.

¹⁰² Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2000), Juz. 1, hal. 338.

- 2) Tasbihnya malaikat.¹⁰³
- 3) Nama malaikat.¹⁰⁴

Kata *Al-Barq*, menurut tafsir Ath-Thabari juga memiliki beberapa makna penafsiran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tempat menembusnya malaikat
- 2) Sesuatu yang terbuat dari air
- 3) Gerakan dari sayap malaikat.¹⁰⁵

b. Al-Baghawi (516 H)

Al-Baghawi dalam kitab *Tafsir al-Baghawi* menafsirkan term *Ar-Ra'd* yaitu dengan arti bunyi yang terdengar dari awan atau mega, *Al-Barq* yang berarti api yang keluar dari awan atau mega,¹⁰⁶ dan *Aş-Şā'iqah* yang berarti pekikan yang menyebabkan seseorang dapat mati disebabkan mendengarnya.¹⁰⁷ Adapun untuk istilah *Aş-Şā'iqah* diartikan dengan api yang turun yang bersumber dari langit yang berfungsi membakar kaum yang membangkang.¹⁰⁸

c. Al-Qurthubi (671 H)

Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam kitab *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qur'ān* menyatakan bahwa yang dimaksud istilah *Ar-Ra'd* ialah bunyi benturan material awan-awan. Adapun yang dimaksud dengan istilah *Al-Barq* ialah cambuk yang berasal dari cahaya yang berada pada tangan malaikat untuk membentak awan-awan. Istilah *Al-Barq* pula diartikan dengan kilatan yang timbul akibat benturan unsur tersebut (material awan-awan).¹⁰⁹ serta yang dimaksud dengan istilah *Aş-Şā'iqah* malaikat memuncak, menyemburkan api yang

¹⁰³ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. 1, hal.338.

¹⁰⁴ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. 1, hal. 339.

¹⁰⁵ Abu Ja'far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. 1, hal.343.

¹⁰⁶ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir alBaghawi*, (Riyadh: Daar Thayyibah, 1411 H), jilid. 1, hal. 69.

¹⁰⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir alBaghawi*, jilid. 1, hal. 70.

¹⁰⁸ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir alBaghawi*, jilid. 1, hal. 97.

¹⁰⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, editor, M. Iqbal Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 504.

berasal dari mulutnya. serta juga diartikan dengan api yang jatuh yang bersumber dari langit bersamaan dengan bunyi yang dahsyat.¹¹⁰

d. Al-Baidhawi (685 H)

Al-Baidhawi dalam kitab *Tafsir Al-Baidhawi* beliau menafsirkan term istilah *Ar-Ra'd* dengan makna bunyi yang terdengar dari awan atau mega, *Al-Barq* dengan makna sesuatu yang bercahaya di awan atau mega, dan *Aş-Şā'iqah* dengan makna bunyi yang keras memekikkan telinga.¹¹¹

2. Periode Tafsir Modern

a. Al-Maraghi (1298 H./1881 M.-1371 H./1952 M.)

Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maragi* menafsirkan term *Ar-Ra'd* dengan arti suara yang terdengar dari awan atau mega ketika awan atau mega berkumpul, *Al-Barq* dengan arti cahaya yang berkilau di awan atau mega, dan *Aş-Şā'iqah* dengan arti api besar yang turunnya kadang-kadang ditengah hujan dan kilat.¹¹²

b. Ibn Asyur(1296 H./1879 M-1393 H./1973 M)

Ibn Asyur dalam *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr* menafsirkan term *Ar-Ra'd* dengan arti suarasuara yang berasal dari awan mendung, *Al-Barq* dengan arti cahaya yang tampak di awan mendung,¹¹³ dan *Aş-Şā'iqah* dengan arti api besar yang keluar dari aliran listrik awan mendung.¹¹⁴

c. Sayyid Qutub (1324 H./1906 M-1389 H./1969 M)

Sayyid Qutub dalam *Tafsīr Fī Zhīlāl AlQu'rān* ketika menafsirkan surat Ar-Rum ayat 24, beliau menerangkan fenomena kilat adalah fenomena yang lahir dari sistem semesta. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir dari pergerakan arus listrik di antara dua kelompok awan yang mengandung listrik, atau antara awan dengan benda bumi seperti puncak

¹¹⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h. 508.

¹¹¹ Abu Sa'īd Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi AlBaidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, (Beirut: Daar Shadr, 2001), jilid. 1, hal. 38.

¹¹² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah Mushthafa, 1946), Juz. 1, hal. 58.

¹¹³ Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Ad-Daar At-Tunisiyyah li An-Nasyr, 1984), juz. 1, hal. 318.

¹¹⁴ Muhammad Thahir ibn 'Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, juz. 1, hal. 320.

gunung, misalnya. Darinya terlahir kekosongan dalam udara yang kemudian darinya terbentuk petir yang mengiringi kilat. Biasanya hal ini dan itu diiringi dengan jatuhnya hujan akibat dari perbenturan itu. Apa pun yang menjadi penyebabnya, maka kilat itu merupakan fenomena yang lahir dari sistem semesta ini, seperti yang diciptakan oleh Allah dan ditetapkan-Nya. Al-Qur'an, sesuai dengan tabiatnya, tak memberikan perincian yang banyak tentang hakikat fenomena-fenomena semesta dan penyebabnya. Namun, menjadikannya sebagai media untuk menyambungkan hati manusia dengan wujud dan Pencipta wujud ini. Karenanya, di sini Al-Qur'an menjelaskan bahwa merupakan salah satu ayat Allah yang memperlihatkan kepada mereka kilat itu “*untuk menimbulkan ketakutan dan harapan*”.

Keduanya merupakan perasaan fitrah yang mengalir dalam jiwa manusia ketika melihat fenomena itu. Perasaan takut terhadap sengatan kilat yang terkadang membakar manusia dan benda-benda, ketika terjadi kilat tersebut. Atau, ketakutan misterius ketika melihat kilat dan perasaan yang timbul dalam diri berupa perasaan adanya ketakutan yang menggerakkan kerangka semesta yang besar ini. Juga perasaan harapan mendapatkan kebaikan dari hujan yang mengiringi kilat tersebut.¹¹⁵

- d. Abdullah As-Sa'di (1307 H./1886 M.-1376 H./1956 M)

Abdullah As-Sa'di dalam *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* menyatakan bahwa arti dari kata *Ar-Ra'd* adalah suara yang terdengar dari awan. Arti dari kata *Al-Barq* adalah cahaya.¹¹⁶ Dan arti dari kata *Aṣ-Ṣā'iqah* adalah api yang keluar dari awan.¹¹⁷

- e. M. Quraish Shihab (1363 H./1944 M.Sekarang)

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menyatakan bahwa arti dari *Ar-Ra'd* adalah suara guntur yang menggelegar itu mengundang siapa yang mendengarnya untuk mengingat Allah SWT. dan menyucikan-Nya.¹¹⁸ Kata *Al-Barq* dengan arti kilatan listrik di udara.⁵⁰ dan *Aṣ-Ṣā'iqah* adalah petir-petir yang sahut-menyahut akibat bertemunya awan

¹¹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Dzilali Al-Qur'an* di bawah naungan Al-Qur'an jilid 9 terj, As'ad Yasin, dkk. Tim GIP, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 140.

¹¹⁶ Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2000), hal. 44.

¹¹⁷ Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, hal. 414

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. VI, hal. 239 ⁵⁰ *Ibid.*, Vol. I, hal. 139.

bermuatan listrik positif dan negatif.¹¹⁹ Adapun kata *Ṣā'iqah* adalah suara hempasan benda keras biasanya digunakan untuk benda-benda langit. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an menggunakan *Ṣā'iqah* untuk tiga makna, yaitu kematian, siksa serta api yang menyambar dari langit. Dan biasanya disertai dengan guntur.¹²⁰

Dari penjelasan dari beberapa penafsiran kitab tafsir di atas, bisa disimpulkan bahwa para ulama tafsir di atas ada yang memiliki kesamaan arti dalam menafsirkan kata *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, dan *Aṣ-Ṣā'iqah*, namun ada juga yang memiliki perbedaan satu sama lain dalam menafsirkan kata *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, dan *Aṣ-Ṣā'iqah*. Kebanyakan dari para mufasir di atas menafsirkan ketiga kata tersebut sebatas pada arti secara *lughawi* (kebahasaan) tidak *tafṣili* (detail). Para mufasir yang penulis sebutkan di atas tidak menjelaskan secara rinci tentang fenomena-fenomena dari proses terjadinya *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, dan *Aṣ-Ṣā'iqah*, begitu juga tidak disebutkan tentang hikmah dari diciptakannya *Ar-Ra'd*, *Al-Barq*, dan *Aṣ-Ṣā'iqah*.

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VI, hal. 239 ⁵⁰ *Ibid.*, Vol. I, hal. 138.

¹²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VI, hal. 239 ⁵⁰ *Ibid.*, Vol. I, hal. 579.

BAB IV

MAKNA PETIR DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN ALAM

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia tidak terkecuali bentuk rupa, warna maupun suku, di dalamnya terkandung berbagai macam hal permasalahan kehidupan umat manusia baik dalam segi akidah, hidayah, bahkan tidak sedikit halnya ditemukan ayat-ayat yang berkenaan dengan penjelasan alam semesta, tentunya erat sekali kaitannya dengan ilmu pengetahuan alam.

Al-Qur'an sendiri bukanlah buku ensiklopedia sains atau yang biasa disebut juga sebagai buku ilmu pengetahuan yang di dalamnya menjelaskan berbagai macam teori-teori ilmiah yang sifatnya masih bisa terbantahkan dengan ditemukannya teori-teori baru dari masa-kemasa, seperti ilmu kimia, biologi, fisika, geologi, antropologi, kedokteran dan lain sebagainya. Adapun dalam lingkup kapasitas sebagai *huda li an-nas* (Petunjuk bagi manusia) Al-Qur'an memberikan informasi seputar fenomena-fenomena alam dalam porsi yang cukup banyak. Al-Qur'an juga seringkali memerintahkan umat manusia untuk memikirkan serta merenungkan tanda-tanda kuasa Allah yang selalu berbanding lurus dengan penemuan penelitian ilmiah, seperti langit, bintang-bintang, hewan dan tumbuh-tumbuhan dll. Bahkan sering ditemukannya istilah-istilah khusus yang digunakan dalam al-Qur'an sebagai penegasan terhadap ilmu pengetahuan tertentu. Misalnya, mengajak untuk berpikir, melihat, memperhatikan serta mengamati kejadian-kejadian yang ada di alam semesta ini.

Pada hakikatnya Al-Qur'an tidak boleh disamakan dengan sains. Keduanya berperan secara proporsional. Menurut M. Quraish Shihab Ketika membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan (sains) bukan karena dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya dan bukan pula untuk menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Akan tetapi pembahasan ilmiah hendaknya diletakan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kesucian dan kemurnian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan (sains) itu sendiri.¹²¹

Kesimpulannya bahwasanya apabila ditemukannya hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan alam (sains) tentunya harus dilihat dengan bijak,

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, hlm. 23

dengan artian seseorang tidak bisa menyamakan antara Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan alam bahkan lebih parah mengartikan makna kandungan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang dikemukakan atau ditemukan oleh manusia sehingga dikhawatirkan akan terjadi cocokologi yang terkesan sangat dipaksakan. Akan tetapi seharusnya dilihat dari sudut pandang akan adanya semangat atau isyarat al-Qur'an terhadap teori-teori ilmiah.

Skripsi ini disusun oleh penulis sendiri bukan untuk mencocok-cocokkan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan terkhusus dalam hal ini petir. Namun di sini penulis mencoba menjelaskan tentang adanya isyarat-isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam terkhusus masalah petir, agar kiranya senantiasa bisa diambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sehingga terciptalah ilmu pengetahuan alam yang menjunjung nilai-nilai keislaman.

Mayoritas mufassirin dalam hal menafsirkan ayat-ayat petir tidak semuanya menjelaskan dengan secara gamblang, bisa dikatakan bahwa hanya beberapa mufassir saja yang memiliki fokus perhatian khusus terhadap ilmu pengetahuan (sains) dalam hal ini petir. Mufassir klasik tidak banyak ditemukan darinya yang membahas tentang ayat-ayat petir secara terperinci, karena mayoritas ulama mufassirin klasik menggunakan bentuk penafsiran bi al-Riwayah, dan bahkan beberapa dari mufassir klasik ada yang menentang terhadap bentuk penafsiran bi ar-ra'yi, dan termasuk tafsir ilmy, karena mereka beranggapan bahwa tafsir ilmy merupakan penyimpangan dari etika dan rambu-rambu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. salah satu ulama yang menentangnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi.¹²²

Isyarat petir yang terkandung dalam al-Qur'an bisa dikatakan cukup banyak. Maka perlu rasanya penulis menganalisa lebih dalam terkait dengan penafsiran ayat-ayat petirs dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

A. Kajian Semantik Petir Dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam

Sebagaimana diketahui bahwa term ilmu pengetahuan alam dalam Al-Qur'an mengandung beberapa konsep yang terdiri dari kata dan makna yang berbeda. Didalamnya terdiri berbagai macam aspek yaitu petir sebagai musibah dan sebagai kabar gembira atau rahmat. Berikut pemaparan makna petir dalam Al Qur'an:

¹²² M. Taufiq Rahman, *Perjalanan Tafsir Ilmi dan Sikap Terhadapnya*, hlm. 46

1. *Ar-Ra'd*,

Ar-Ra'd mempunyai dua pengertian yang signifikan. Pertama *Ar-Ra'd* bermakna guruh yang kemunculannya sebagai sesuatu yang luar biasa, yang begitu dahsyat berupa suara dan bunyian yang begitu keras. Dalam konteks ilmu pengetahuan alam makna seperti itu digambarkan sebagai musibah dikarenakan suara gemuruh yang terlalu inggi yang dapat menyebabkan kerusakan pada pendengaran manusia. Karena dalam ilmu pengetahuan alam guruh dijelaskan sebagai proses alam, petir dan guruh akan datang secara beriringan, namun terkadang jeda waktu antara kilatan dan juga suara gemuruh terbelang seperti sesaat. Perbedaan waktu datang ini biasanya disebabkan karena perbedaan antara kecepatan suara dan juga kecepatan cahaya.

Pengertian *Ar-Ra'd* yang kedua bermakna sebagai azab kepada kaum musyik yang menantang Rasulullah tentang kebenaran al-Qur'an, seakan - akan mereka tidak ingin mendengarkan dan mentaati Allah dan Rasulullah yang dikabarkan berupa al-Qur'an yang dibawakan oleh nabi Muhammad adalah palsu atau berita yang di ada - adakan. Sehingga mereka menutup telinga mereka dan berpaling dari ayat ayat Allah sehingga menyebabkan guruhpun ingin mengazab mereka dikarenakan kerasnya mereka menolak kebenaran padahal mereka mengetahui.¹²³

2. *Al-Barq*

Al-Barq diidentik sebagai bahaya atau musibah dikarenakan peristiwanya yang dapat menyebabkan sebuah kerusakan bahkan kematian dikarenakan sambaran kilat yang memiliki tegangan yang sangat tinggi yang mana satu sambaran kilat saja dapat berukuran kekuatan listrik rata-rata mencapai ukuran 20.000 ampere atau setara tenaga sebesar bola lampu 100 watt selama lebih dari 3 bulan. Peristiwa *Al-Barq* selalu beriringan dengan peristiwa *Ar-Ra'd*, sebuah suatu kesatuan yang selalu beriringan yang menjadi pembeda adalah dimana *Al-Barq* dalam bentuk cahaya yang menyambar sedangkan *Ar-Ra'd* dalam bentuk suara yang menggelegar sangat keras.

Kedua peristiwa tersebut memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai pertanda akan terjadinya peristiwa alam yaitu hujan yang diturunkan sebagai rahmat. Seperti air yang menghidupkan tanaman yang sudah mati, air sebagai kehidupan manusia dan juga kebutuhan hidup manusia. Dalam konteks ilmu

¹²³ M.Fikrillah, "Konsep *Ar-Ra'd*, *Al-Barq* Dan *Aş-Şā'Iqah* Dalam Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al- Qur'ān Al-Karīm* (Perspektif Sains Modern)" Skripsi pada UIN Walisongo, 2016, h. 125

pengetahuan alam pengertian *Al-Barq* sudah sesuai dengan kebutuhan manusia pada era modern sekarang ini yang mana tidak dapat lepas dari ketergantungan dalam pemanfaatan listrik dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di malam hari bahkan di pagi dan sore hari kebutuhan akan tenaga listrik sangatlah dibutuhkan untuk keberlangsungan umat manusia sekarang dan bahkan akan terus meningkat di masa depan.

3. *Aṣ-Ṣā'iqah*

Aṣ-Ṣā'iqah merupakan sebuah peristiwa sambaran petir yang sangat dasyat yang diidentik dengan azab atau musibah kepada suatu kaum. *Aṣ-Ṣā'iqah dan Al-Barq* keduanya memiliki pengertian hampir sama yaitu pertanda akan turunnya air hujan dari langit yang diturunkan sebagai rahmat. Seperti air yang menghidupkan tanaman yang sudah mati, air sebagai kehidupan manusia dan juga kebutuhan hidup manusia, sebagai kabar gembira akan datangnya salah satu sumber kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini, dan juga sebagai kabar akan datangnya bencana di muka bumi ini. Dalam konteks ilmu pengetahuan alam pengertian *Aṣ-Ṣā'iqah dan Al-Barq* sudah sesuai dengan kajian ilmu pengetahuan alam sekarang ini. Karena petir merupakan salah satu proses yang sangat penting diperlukan agar bisa terjadinya proses turunnya hujan memang betul sangat dibutuhkan sekali untuk kehidupan alam, manusia dan sebagai kebutuhan yang berhubungan dengan keduanya.¹²⁴

B. Kajian Saintis Relevansi Makna *Ar-Ra'd, Al-Barq Aṣ-Ṣā'iqah Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam*

Dalam istilah sains terbaru tidak dikenal istilah kata *Ar Ra'd, Al-Barq*, serta *Aṣ-Ṣā'iqah*. namun hanya dikenal dengan sebutan guruh, guntur, kilat, petir serta halilintar. maka daripada itu, dalam sub bab ini penulis akan memaparkan beberapa penyebutan kata yang dikenal dalam istilah dunia sains terbaru perihal guruh, guntur, kilat, petir serta halilintar.

1. *Guruh/Thunder*

Guruh merupakan bunyi menggelegar yang menyertai petir, disebabkan karena udara yang datang secara tiba-tiba kemudian memuai karena dipanaskan

¹²⁴ M.Fikrillah, "Konsep *Ar-Ra'd, Al-Barq Dan Aṣ-Ṣā'iqah* Dalam Kitab *Al-Jawāhir Fī Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Karīm (Perspektif Sains Modern)*", h. 127

oleh petir. Guntur terdengar setelah kilat dikarenakan cahaya berjalan lebih cepat dibandingkan dengan suara. Guruh dapat disebut guntur.¹²⁵

Guntur merupakan suara yang diikuti oleh cahaya kilat, hal ini dikarenakan adanya pemanasan secara mendadak yang berkembang dalam sepanjang lintasan kilat tersebut. timbulnya guntur diawali akan adanya pelepasan muatan listrik positif (+) ke medan listrik yang bermuatan negatif (-) yang bersumber dari awan-awan konvektif yang disertai akan adanya cahaya kilat (lightning). asal mula terjadinya kilat datang dari lompatan bunga api listrik yang terjadi antar medan muatan listrik yang berasal dari awan dengan awan (*intra/inter cloud*), awan dengan massa udara (*cloud and air mass*), serta terjadi antara awan terhadap permukaan bumi (*cloud and ground*). Sedangkan badai guntur didefinisikan dengan insiden satu atau lebih pelepasan listrik udara secara mendadak. Hal ini menjadi perwujudan akan cahaya kilat serta disertai adanya suara gemuruh yang sangat keras.¹²⁶ Berikut ayat yang berkenaan dengan proses terjadinya guruh.

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُورٌ يُصَابِعُهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ

الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: "Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, guruh, dan kilat. Mereka menyumbat dengan jari-jarinya, menghindari suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir" (Q.S Al-Baqarah: 19)

Para mufassirin dalam menafsirkan ayat ini tidak mengatakan secara mutlak bahwa ayat ini secara keseluruhan berbicara mengenai proses petir, namun Allah memberikan mengisyaratkan dengan adanya kalimat رَعْدٌ, Rasulullah SAW. Juga menjelaskan tentang hal ini dalam riwayat At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi SAW

¹²⁵ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014), Volfds. I, hal. 88

¹²⁶ J.R. Byers, *Element of Cloud Physics*, (Chicago: Geneva WMO The University of Chicago Press, 1997), Vol. 1, hal. 76.

tentang Ar-ra'd, 'Itu apa sebenarnya?' Nabi SAW menjawab, 'Itu adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengatur awan. Dia membawa alat pemukul dari api. Dengan alat itu dia menghalau awan-awan ke tempat mana yang dikehendaki Allah. "Orang-orang Yahudi bertanya lagi, "Lalu suara yang kami dengar itu apa? "Nabi SAW menjawab, "Suara bentakannya, apabila membentak awan-awan, hingga sampai ke tempat yang diperintahkan Allah. "Lalu orang-orang Yahudi berkata, "Kamu benar." Ada lagi penafsiran lain dari para ulama tentang ar-ra'd ini. Namun yang jelas, ar-ra'd adalah nama suara yang kita dengar seperti yang dikatakan oleh Ali RA, dan ini sudah dimaklumi dalam bahasa Arab. Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ar-Ra'd adalah angin yang terjepit di antara awan-awan, lalu mengeluarkan suara seperti itu." apabila diterjemahkan dengan Bahasa Indonesia maka tidak dapat dipahami secara luas maka apabila diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris akan lebih spesifik dan mengarah kepada terjadinya pemanasan dan pemuaian udara yang sangat cepat yaitu dengan sebutan "thunder" yang dikaitkan dengan proses terjadinya guruh.

Berdasarkan pendapat Vladimir A. Rakov serta Martin A. Uman, guruh atau guntur (Thunder; Red: Bahasa Inggris) merupakan istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan gelombang kejut bunyi yang dihasilkan dampak dari terjadinya pemanasan dan juga pemuaian udara yang sangat cepat saat dilalui oleh sambaran petir. Sambaran petir mengakibatkan udara berubah menjadi plasma sehingga terjadi ledakan kuat, mengakibatkan timbulnya bunyi yang bergemuruh. serta kejadian alam ini, ini terjadi di waktu yang bersamaan dengan kilatan petir, namun bunyi gemuruhnya umumnya terdengar beberapa saat sesudah kilatan terlihat. Hal ini terjadi sebab cahaya merambat lebih cepat (186.000 mil/299.338 kilometer per detik) Jika dibandingkan bunyi (kurang lebih 700 mil/1.126 kilometer per jam, bervariasi tergantung temperatur, kelembapan serta tekanan udara).¹²⁷

Guruh juga merupakan bunyi yang sangat keras, tercatat kurang lebih 120 desibel, setara dengan bunyi yang ditimbulkan oleh senjata api. bunyi yang keras ini bisa mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh manusia bagian pendengaran dalam.¹²⁸

Penyebab guruh sudah menjadi subjek spekulasi serta penelitian ilmiah selama berabad-abad. Teori pertama telah tercatat dikemukakan oleh Aristoteles di abad ketiga Masehi, serta spekulasi awal yang memperkirakan bahwa dia

¹²⁷ Vladimir A. Rakov dan Martin A. Uman, *Lightning, Physics and Effects*, (Florida: Department of Electrical and Computer Engineering, University of Florida, 2003), hal. 374.

¹²⁸ Vernon Cooray, *The Lightning Flash*, (London: Institution of Electrical Engineers, 2003). hal. 163–164.

ditimbulkan oleh tabrakan antar awan. lalu, teori-teori lain mulai bermunculan. di pertengahan abad ke-19, teori yang diterima salah satunya menyebutkan bahwa petir membentuk keadaan vakum di jalur yang dilewatinya, serta guruh disebabkan karena pergerakan udara yang segera mengisi ruang kosong tersebut. lalu di akhir abad ke-19, orang menduga bahwa guruh ditimbulkan oleh ledakan uap air ketika air yang berada pada jalur petir dipanaskan. Teori yang lain menyatakan bahwa material berbentuk gas dihasilkan oleh petir lalu meledak. Baru di abad ke-20 diperoleh kesepakatan bahwa guruh diakibatkan gelombang kejut di udara dampak pemuaian termal mendadak plasma pada jalur petir.¹²⁹

2. Kilat/ Lightning

Di dunia sains, kilat, petir, serta halilintar seringkali disamakan. Padahal menurut Save M. Dagun di dalam Kamus besar Ilmu Pengetahuan, menyatakan bahwa definisi asal kilat ialah terjadinya proses pelepasan muatan listrik diantara dua bagian di dalam awan yang bermuatan listrik yang berlawanan unsur.¹³⁰

Kilat bisa menyambar ke tanah secara langsung dalam bentuk kilat yang menggarpu, menyambar awan lain, atau secara langsung menghilang ketika di udara. Kilat lembaran (*sheet lightning*) terjadi pada bagian dalam awan sehingga awan terlihat sangat terang secara tiba-tiba di dalam ruangan serta hilang dalam hitungan beberapa detik saja melewati jendela yang terbuka. Jet biru yang sempit atau sprite mungkin timbul di langit, jauh di atas badai petir.¹³¹

Cahaya yang berasal dari sambaran kilat bisa langsung terlihat, namun bunyi petir lebih lambat terdengar, sebab kecepatan suara hanya 340 m per detik (1.130 kaki per detik). supaya menghitung seberapa jauh jarak pusat badai petir, hitunglah selang waktu antara kilat terlihat dengan bunyi petir terdengar kemudian bagi tiga untuk mengetahui hasil dalam skala kilometer (bagi lima untuk skala mil). jika anda melakukan hal tadi beberapa kali, anda dapat memprediksi apakah badai semakin dekat.¹³² Hal ini telah dijelaskan oleh firman Allah pada (*Q.S Al-Baqarah: 19*)

¹²⁹ Donald R. MacGorman and W. David Rust, *The Electrical Nature of Storms*. (Oxford: Oxford University Press, 1998), hal. 102–104.

¹³⁰ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997), Cet. 1, hal. 499.

¹³¹ Sue Nicholson, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, h. 41.

¹³² Sue Nicholson, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, h. 42.

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ

الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: “Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, guruh, dan kilat. Mereka menyumbat dengan jari-jarinya, menghindari suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir”

Hubungan guruh dan kilatan petir sudah lama dibahas oleh Al Qur’an dan ayat tersebut mendahulukan kata guruh kemudian kilat seolah menjelaskan bahwa suara guruh lebih dahulu timbul kemudian disusul oleh kilauan kilat yang menyambar, tapi kilauan kilat lebih dahulu terlihat dibandingkan suara guruh itu sendiri. Kilat menyambar sejauh sekitar 140.000 km (87.000 mil) per detik. Hampir separuh nya kecepatan cahaya. Kilat selalu melewati jalur paling praktis supaya mencapai tanah, umumnya melalui titik tinggi, contohnya pohon atau gedung. Gedung-gedung dilengkapi dengan menggunakan penangkal kilat (kabel tembaga yang menghubungkan tiang logam pada atap ke lempeng logam pada tanah) supaya menyalurkan kilat sebagai jalur lintasan menuju bumi yang mudah serta tidak berbahaya. Pepohonan dapat mengalami dampak kerusakan berat atau bahkan hancur karena sambaran kilat yang begitu hebat. Kilat juga dapat memicu kebakaran hutan.¹³³

3. Petir/ Thunderbolt

Adapun definisi petir berdasarkan Pabla ialah tanda-tanda listrik alami pada atmosfer bumi yang tidak mungkin dapat dicegah yang terjadi dampak lepasnya muatan listrik baik positif juga negatif yang ada di dalam awan.¹³⁴

Petir, kilat, atau halilintar¹³⁵ merupakan fenomena alam yang sering kali

¹³³ Sue Nicholson, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, terj. Anggia Prasetyoputri, S.Si., hal. 43.

¹³⁴ A.S. Pabla, *Sistem Distribusi Daya Listrik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1981), hal. 76.

¹³⁵ Halilintar adalah loncatan listrik atmosfer bila suatu daerah mengalami perbedaan muatan listrik dengan sekitarnya sehingga terjadi pelepasan listrik. Lihat Save M. Dagon, *op. cit.*, hal. 323.

muncul ketika musim penghujan ketika langit memunculkan kilatan cahaya sesaat yang sangat menyilaukan. Beberapa saat setelah itu kemudian disusul oleh suara menggelegar yang disebut guruh. Adapun perbedaan waktu kemunculannya disebabkan oleh adanya perbedaan antara kecepatan suara dan kecepatan cahaya.¹³⁶

Petir adalah tanda-tanda alam yang mampu kita analogikan seperti sebuah kondensator super besar, yang mana lempeng pertama merupakan awan (bisa lempeng negatif atau lempeng positif) adapun lempeng kedua adalah bumi (lempeng netral). seperti yang telah diketahui kapasitor artinya sebuah komponen pasif pada rangkaian listrik yang mampu menyimpan daya energi sesaat (energy storage). Petir juga bisa terjadi dari awan ke awan (intercloud), yang mana salah satu awan bermuatan negatif serta awan lainnya bermuatan positif.¹³⁷

Petir ialah bunyi udara yang membesar dengan sangat cepat serta menghasilkan gelombang kejut seiring terjadinya pemanasan udara di langit hingga 30.000 C (54.000 F) pada waktu sepersekian detik. bunyi yang ditimbulkan bergemuruh sebab adanya jeda waktu antara tiap gelombang kejut yang ditimbulkan sepanjang jalur kilat.¹³⁸

Dari gambar 7 pada lampiran, bisa diketahui bahwa petir terjadi karena ada perbedaan potensial antara awan dan bumi atau dengan awan lainnya. Proses terjadinya muatan pada awan karena dia bergerak terus menerus secara teratur, dan selama pergerakannya dia akan berinteraksi dengan awan lainnya sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi (atas atau bawah), sedangkan muatan positif berkumpul pada sisi sebaliknya. Jika perbedaan potensial antara awan dan bumi cukup besar, maka akan terjadi pembuangan muatan negatif (elektron) dari awan ke bumi atau sebaliknya untuk mencapai kesetimbangan. Pada proses pembuangan muatan ini, media yang dilalui elektron adalah udara. Pada saat elektron mampu menembus ambang batas isolasi udara inilah terjadi ledakan suara.

Petir lebih sering terjadi pada musim hujan, karena pada keadaan tersebut udara mengandung kadar air yang lebih tinggi sehingga daya isolasinya turun sehingga arus lebih mudah mengalir. dikarena ada awan bermuatan negatif dan awan bermuatan positif, maka petir juga bisa terjadi antara awan yang

¹³⁶ Martin A. Uman, *All About Lightning*. (New York: Dover Publications, 1986), hal. 103–110.

¹³⁷ John E. Oliver, *Encyclopedia of World Climatology*, (New York: Springer, 2005), hal. 451.

¹³⁸ Sue Nicholson, *op. cit.*, hal. 41.

berbeda muatan.¹³⁹ Al Qur'an juga mengabarkan tentang proses setelah terjadinya petir maka terjadilah proses turunnya air hujan dari langit seperti pada (Q.S. Ar-Rum: 24)

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya Bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti” (Q.S. Ar-Rum: 24)

Kebanyakan petir yang terdapat pada atmosfer berasosiasi dengan badai guruh konvektif.¹⁴⁰ Petir bisa dideteksi dari bagian atas dan angkasa memakai sensor optik, gelombang radio elektrik ataupun gelombang magnetik yang ditimbulkan oleh proses luah listrik pada frekuensi tertentu..¹⁴¹

Petir selalu berusaha mencari jalan yang tersingkat supaya cepat sampai ke bumi. dengan begitu, muatan listrik yang terkandung pada awan mendung bisa segera dinetralkan. oleh sebab itu, gedung-gedung tinggi, pohon-pohon tinggi, dan bahkan orang yang berdiri di tengah lapangan terbuka ketika hujan selalu dijadikan target petir.¹⁴² Teori ini membuktikan bahwasanya petir bisa menjadi penyebab azab terhadap ummat manusia baik dalam kerusakan benda mati maupun makhluk hidup seperti manusia sekalipun seperti yang tercantum dalam firman Allah dalam (Q.S. Fuşşilat: 13).

¹³⁹ Vladimir A. Rakov and Martin A. Uman, hal. 49-50.

¹⁴⁰ D. MacGorman and W. Rust, *The Electrical Nature of Storms*. (New York: Oxford University Press, 1998), hal. 187.

¹⁴¹ Vladimir A. Rakov and Martin A. Uman, hal. 53.

¹⁴² Dr. Eng. Mikrajuddin Abdullah, M.Si, dkk, *IPA Terpadu SMP dan MTS Jilid 3A Untuk Kelas IX Semester I Standar Isi 2006*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 187.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Artinya: “Jika mereka berpaling maka katakanlah, Aku telah memperingatkan kamu akan (bencana) petir seperti petir yang menimpa kaum a’d dan kaum samud” (Q.S. Fuṣṣilat: 13)¹⁴³

Begitu pula dalam ayat lain disebutkan bahwasanya petir seringkali Allah jadikan bagi umat manusia yang menolak ajaran yang Allah turunkan melalui Rasul-Nya atau sebagai ancaman bagi yang berbuat fasik dimuka bumi ini seperti pada (Q.S. Al-Baqarah: 55)

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,” maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikan” (Q.S. Al-Baqarah: 55)

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa Kata الصَّاعِقَةُ (*thunderbolt*) menurut Ath-Thabari, digunakan Al-Qur'an untuk segala sesuatu yang mengerikan sehingga mengakibatkan bencana bagi yang melihat atau mendengarnya. Ar-Raghib al-Ashfahani memerinci maknanya dalam salah satu dari tiga hal, yaitu kematian, siksa, dan api. Ketiga hal yang dikemukakan ini dapat merupakan akibat dari petir. Petir dapat mematikan dapat juga mengakibatkan terjadinya api/kebakaran serta siksa.¹⁴⁴

Petir terjadi minimal mempunyai dua sambaran. Sambaran pertama bermuatan negatif mengalir dari awan ke tanah. Sambaran kilat ini umumnya mempunyai percabangan yang bisa dicermati keluar dari jalur kilat primer. Sambaran kedua yang bermuatan positif terbentuk dari dalam jalur kilat primer yang langsung keluar menuju awan. Kilat yang terbentuk turun sangat cepat ke bumi dengan kecepatan sekitar 96.000 km/jam. Sambaran pertama mencapai

¹⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, hal. 774.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an, Volume 2, hlm. 793

titik permukaan bumi dalam waktu milidetik adapun sambaran kedua dengan arah berlawanan menuju awan dalam tempo 70 mikrodetik setelahnya.¹⁴⁵

Adapun terjadinya guntur dikarenakan ketika udara dilalui petir, terjadi pemanasan serta pemuaian udara dengan sangat cepat. sebagai akibatnya udara menjadi plasma serta meledak menimbulkan bunyi yang menggelegar. Sebenarnya proses terbentuknya bunyi ini terjadi bersamaan ketika terjadinya petir. tetapi, bunyi guntur (guruh) baru terdengar sesudah petir terlihat. Keterlambatan bunyi guntur ini terjadi sebab perbedaan kecepatan cahaya (3×10^8 m/s) serta kecepatan suara pada udara (340 m/s).¹⁴⁶ Lalu, sambaran petir terjadi karena ada perbedaan potensial antara awan dan bumi atau dengan awan lainnya.

Proses terjadinya muatan pada awan dikarenakan terjadi pergerakan terus menerus secara teratur, dan selama pergerakannya awan akan berinteraksi dengan awan lainnya sebagai akibatnya muatan negatif akan berkumpul di salah satu sisi (atas atau bawah), sedangkan muatan positif berkumpul di sisi kebalikannya.

Apabila perbedaan potensial antara awan dan bumi relatif lebih besar, maka akan terjadi pembuangan muatan negatif (elektron) yang berasal dari awan ke bumi atau kebalikannya agar mencapai keseimbangan. pada proses pembuangan muatan ini, media yang dilewati elektron ialah udara. ketika saat elektron bisa menembus ambang batas isolasi udara inilah terjadi ledakan suara.¹⁴⁷

Sambaran petir lebih seringkali terjadi ketika musim hujan, dikarenakan ketika keadaan itu udara mengandung kadar air yang lebih tinggi sebagai akibatnya daya isolasinya turun serta arus lebih mudah mengalir. sebab terdapat awan bermuatan negatif serta awan bermuatan positif, maka sambaran petir pula mampu terjadi antar awan yang tidak sama muatan seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:¹⁴⁸

Proses perpindahan muatan negatif (elektron) menuju ke muatan positif (proton) inilah yang menyebabkan terjadinya sambaran petir. Para ilmuwan menganggap lompatan bunga api listriknya sendiri terjadi, terdapat beberapa tahapan yang umumnya dilewati. Yaitu dimulai dengan pemampatan muatan listrik pada awan bersangkutan. biasanya, akan menumpuk di bagian paling atas

¹⁴⁵ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hal. 63.

¹⁴⁶ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, hal. 64.

¹⁴⁷ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, hal. 65.

¹⁴⁸ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, hal. 66.

awan adalah listrik muatan positif, sementara pada bagian dasar merupakan muatan negatif. Sedangkan pada bagian tengah inilah berbaur muatan negatif dengan muatan positif, di bagian inilah petir biasa berlonjar. Petir bisa terjadi antara awan dengan tanah (bumi).¹⁴⁹

Menurut Vladimir A. Rakov serta Martin A. Uman, ada 2 teori yang mendasari proses terjadinya sambaran petir. Pertama, proses Ionisasi, dan; kedua, proses tabrakan antar awan. pada proses Ionisasi, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa sambaran petir adalah insiden alam yaitu proses pelepasan muatan listrik (Electrical Discharge) yang terjadi di atmosfer. Hal ini disebabkan berkumpulnya ion bebas bermuatan negatif serta positif pada awan. Ion listrik ditimbulkan oleh tabrakan antar awan serta pula peristiwa ionisasi ini ditimbulkan oleh perubahan bentuk air mulai dari cair menjadi gas atau sebaliknya, bahkan padat (es) menjadi cair. Ion bebas menempati bagian atas awan serta bergerak mengikuti angin yang berhembus, Apabila awan-awan terkumpul pada suatu tempat, maka awan bermuatan ion tersebut akan mempunyai beda potensial yang cukup untuk menyambar permukaan bumi. Maka, inilah yang memicu terjadinya sambaran petir.¹⁵⁰

Adapun pada proses gesekan awan, dapat dipahami bahwa pada awalnya awan bergerak mengikuti arah angin. Selama proses Bergeraknya awan ini, maka saling bergesekan satu sama yang lainnya. Dalam proses ini terlahir elektron-elektron bebas yang memenuhi bagian atas awan. Proses ini dapat disimulasikan secara sederhana pada sebuah penggaris plastik yang digosokkan pada rambut, maka penggaris ini akan mampu menarik potongan kertas. di suatu ketika awan ini akan terkumpul di sebuah tempat, pada saat inilah sambaran petir dimungkinkan terjadi dikarenakan elektron-elektron bebas ini saling menguatkan satu dengan yang lainnya. sebagai akibatnya mempunyai cukup beda potensi untuk menyambar permukaan bumi.¹⁵¹

¹⁴⁹ Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, hal. 67.

¹⁵⁰ Vladimir A. Rakov and Martin A. Uman, hal. 55.

¹⁵¹ Vladimir A. Rakov and Martin A. Uman, hal. 57.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, yaitu Kata *Ar-Ra'd* disebut 2 kali, Kata *Al-Barq* disebut 5 kali dan Kata *Aş-Şā'iqah* disebut 7 kali.

1. Petir dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam tiga term yaitu Ar-Ra'd, Al-Barq, Aş-Şā'iqah. Ar-Ra'd mempunyai dua pengertian yang signifikan yaitu yang pertama:
 - a. Ar-Ra'd = Guruh/Thunder adalah Peristiwa dasyat berupa suara dan bunyian yang begitu keras sehingga dapat menyebabkan kerusakan disebabkan suara gemuruh yang terlalu tinggi yang dapat merusak pendengaran manusia
 - b. Al-Barq = Kilat/Lighting adalah Sebuah peristiwa atau musibah yang dapat menyebabkan suatu kerusakan benda bahkan kematian dikarenakan sambaran kilat yang memiliki tegangan yang sangat tinggi
 - c. As-Sha'iqah = Petir/Thunderbolt Merupakan sebuah peristiwa sambaran petir yang sangat dasyat yang diidentik dengan azab atau musibah kepada suatu kaum
2. Proses terjadinya petir menurut Al-Qur'an sama dengan proses petir dalam ilmu pengetahuan alam.

B. Saran

1. Tema pada penelitian ini ialah sumbangsih sederhana dalam rangka membumikan ayat-ayat Allah melalui kajian tematik dengan mengetengahkan salah satu kejadian alam menjadi temanya, yakni petir. Diharapkan mampu menginspirasi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan tema-tema yang lain
2. Walaupun peneliti sudah mengerahkan semua kemampuannya dalam kajian ini, tentu disana sini masih banyak ditemukan beberapa kekurangan. Silahkan untuk segala masukan dan kritik yang konstruktif demi kebaikan penelitian ini terbuka lebar kepada siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qathan, Manna. 1995. *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- A.S. Pabla, *Sistem Distribusi Daya Listrik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1981)
- Abdullah karim, *Rasionalitas penafsiran Ibnu „Athiyah*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015)
- Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa`di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*, (Beirut: Mu`assasah Ar-Risalah, 2000)
- Abu Ja`far Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut: Mu`assasah Ar-Risalah, 2000)
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas`ud Al-Baghawi, *Tafsir alBaghawi*, (Riyadh: Daar Thayyibah, 1411 H)
- Abu Sa`id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi AlBaidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, (Beirut: Daar Shadr, 2001)
- Ahmad as-shouwy DKK, *mukjizat Al-Qur'an dan as-sunah tentang IPTEK*, (Jakarta: gema insani press, 1995)
- Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Tafakur, 2013)
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Syirkah Maktabah Mushthafa, 1946)
- Ahmad Taufiq Muharam, "*Proses Turunnya Hujan dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Tantawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008)
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab Indonesia Lengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Asmuni, Jilid 1, 6, 9, 12, 14, 17 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

- Andi rosadisastra, *metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Anshari. Jamluddin Muhammad Ibn al Manzhur al, *Lisan al'Arab*, Libanon: Dar al Ma'arif, 1981.
- Abdurrahman, asy Syaikh bin Nashir as-Sa'di, 2006, *Taisir al-Karimir Rahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*, (Beirut: Mu'asasah ar-Risalah).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Pustaka Setia: Bandung, 2004)
- Beiser Artur, *Konsep Fisika Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009)
- D. MacGorman and W. Rust, *The Electrical Nature of Storms*. (New York: Oxford University Press, 1998)
- Donald R. MacGorman and W. David Rust, *The Electrical Nature of Storms*. (Oxford: Oxford University Press, 1998)
- Dr. Eng. Mikrajuddin Abdullah, M.Si, dkk, *IPA Terpadu SMP dan MTS Jilid 3A Untuk Kelas IX Semester I Standar Isi 2006*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)
- Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011)

Drs, Suharso dan Dra. Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009)

Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2014)

Fansury dkk, "Pengurangan Intensiti Medan Listrik Akibat Sambaran Petir Pada Menara Tiang Transmissi" (Bandung: Institut Teknologi Bandung.2012)

Forrest Clingerman dan Kevin O'Brien, "Playing God: Why Religion Belongs in the Climate Engineering Debate," *Bulletin Of The Atomic Scientists* [serial online], 70 (Mei 2014)

Harun Yahya, *Al-Qur'an Dan Sains*. (Jakarta,Pt Syamil Cipta Media, 2002)

Hidayat Taufik, "*Relasi Spasial Sambaran Petir Dengan Menara BTS Di Wilayah Pemukiman Kota Depok*", Tesis pada universitas Indonesia, 2012

<https://kbbi.web.id/petir> diakses pada 025/03/2022

Ibn al-Mandhur, *Lisan al-Arabi*, Jild 2, (Kairo: Daar al-Ma`rif, tth)

J.R. Byers, *Element of Cloud Physics*, (Chicago: Geneva WMO The University of Chicago Press, 1997)

John E. Oliver, *Encyclopedia of World Climatology*, (New York: Springer, 2005)

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2013)

M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja. 2004)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Manna` al-Qaththan, *Mabahits Fi „Ulūm Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-mazni (Jakarta:pustaka al-kautsar,2004)

- Martin A. Uman, *All About Lightning*. (New York: Dover Publications, 1986)
- Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Muhammad Thahir ibn „Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Ad-Daar At-Tunisiyyah li An-Nasyr, 1984)
- Muliadi, R. A. dan FitriDayanti. 2018. *Karakteristik dan Hubungan Aktivitas Petir Cloud To Ground dengan Curah Hujan*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mundhir, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- M. Fikrillah, *Skripsi "Konsep Ar-Ra'd, Al-Barq dan As-Sa'iqah Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern"*, (Semarang: UIN Walisongo, 2016)
- Pranggono Bambang H., *"Percikan Sains dalam Al Qur'an"* (Bandung: Ide Islami, 2005)
- Saba Zaidi Abrori, *"Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Tafsir Tematik)"*, Skripsi pada institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 1.
- Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997)
- Sayyid Quthb, *Fi Dzilali Al-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 9 terj, As'ad Yasin, dkk. Tim GIP*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Septiadi, Deni, dkk. 2011. *'Karakteristik Petir Dari Awan Ke Bumi Dan Hubungannya Dengan Curah Hujan'*. Bandung: *Jurnal Sains Dirgantara*.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Peran, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, 2, 6, 8, 10, 12, 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Silmi. Mifta Huzaman, *Studi Analisa Perencanaan Sistem Proteksi Petir Eksternal Pada Pembangunan Rsud Langensar (Universitas Siliwangi, 2019.)*
- Sue Nicholson, *Marshall Mini Weather, Intisari Ilmu Cuaca*, terj. Anggia Prasetyoputri, S.Si., (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)
- Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Fathurrahman Abdul Hamid, dkk, editor, M. Iqbal Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Vernon Cooray, *The Lightning Flash*, (London: Institution of Electrical Engineers, 2003)
- Vladimir A. Rakov dan Martin A. Uman, *Lightning, Physics and Effects*, (Florida: Department of Electrical and Computer Engineering, University of Florida, 2003)

TENTANG PENULIS

Nama : Hasan Fadli Hasibuan
Tempat / Tgl Lahir : Pasar Latong, 16 Maret 1998
Alamat Asal : Jl. Gunung Tua No. 59 Pasar Latong
Email : hasibuanhasanfadli@gmail.com
Status Pendidikan : Mahasiswa Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Riwayat Pendidikan Formal

1. (2016)-Sekolah Menengah Atas – MAS. PP Ar-Raudhatul Hasanah
2. (2022)-Sarjana Pertanian (S1) - Universitas Muhammadiyah Jakarta

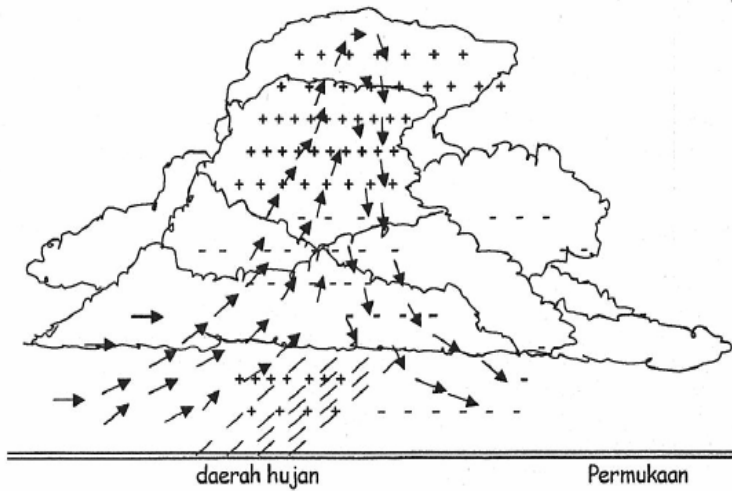
Pengalaman Kerja

1. Mudabir Bahasa Mahad Kampus PTIQ Jakarta 2019-2020
2. Asisten Praktikum Kimia Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021-2022
3. Asisten Praktikum Biologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021-2022.
4. Asisten Praktikum Kultur Jaringan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jakarta 2021-2022
5. *Intership* di Kebun Bibit dan Laboratorium Kultur Jaringan Lebak Bulus Pusat Pengembangan Benih dan Proteksi Tanaman

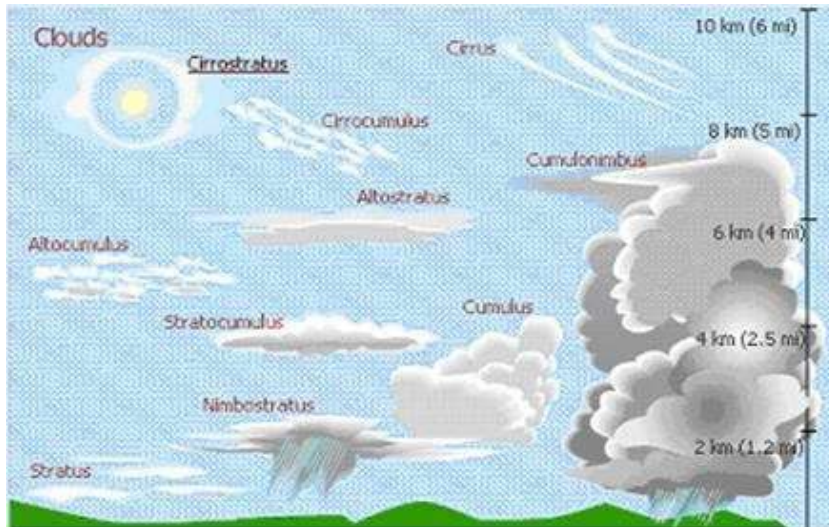
Sertifikat

1. (2019)- Juara 1 Fahmil Qur'an MTQ UMJ
2. (2015)- Juara 1 Duta PASKIBRA (Kapas Open Cup) Move On Tour Campus Medan Institute of Technology

Lampiran

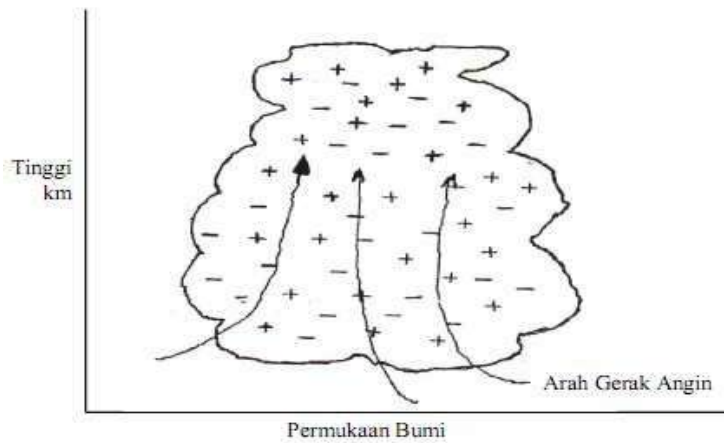


Gambar 1. Struktur listrik awan Cumulonimbus



Gambar 2. Perbandingan ketinggian awan Cb dengan awan lainnya.

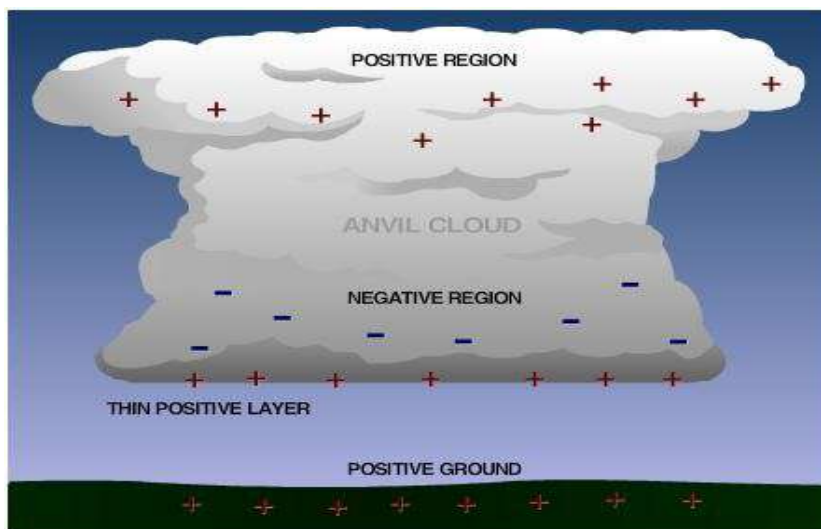
Gambar 3. Struktur muatan pada awan Cumulonimbus



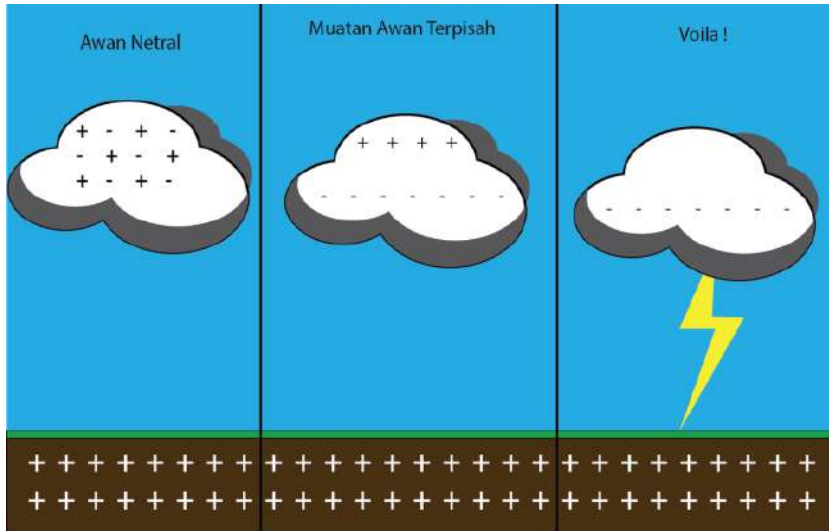
Gambar 4. Petir dari awan ke bumi (*cloud to ground*)



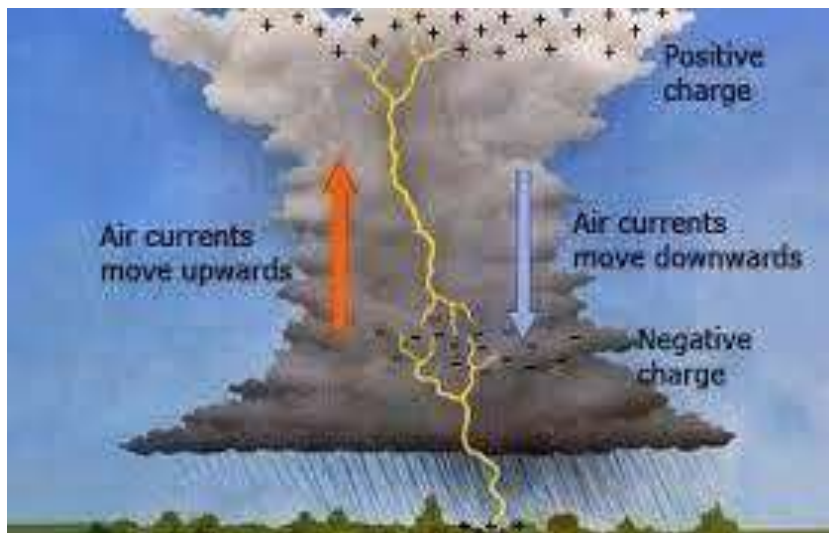
Gambar 5. Petir di dalam awan (*intra-cloud*)



Gambar 6. Proses Terjadinya Petir



Gambar 7. Proses Terjadinya Petir



Gambar 8. Pembentukan Muatan di Awan